



KEEFEKTIFAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* DAN MODEL *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI)* DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYUSUN TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 SAYUNG

SKRIPSI

diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Endah Permata Sari

NIM : 2101412050

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

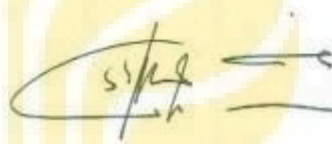
Semarang, November 2016

Pembimbing I,



Dra. Nas Haryati, M.Pd.
NIP 195711131982032001

Pembimbing II,



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 19820212200604202

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 27 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

NIP 196408041991021001

Ketua

Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

Sekretaris

Sumartini, S.S., M.A.

NIP 197307111998022001

Penguji I

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 19820212200604202

Penguji II/Pembimbing II

Dra. Nas Haryati, M.Pd.

NIP 195711131983032001

Penguji III/Pembimbing I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatni, M.Hum.

NIP 196008031989011001

iii

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2016



Endah Permata Sari



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Percayalah Allah selalu mendengar doa kita.
2. Jangan melihat ke belakang, lihatlah ke depan, raihlah mimpimu, semoga sukses selalu. (Mama)
3. Apa kata pepatah, hidup harus terus berlanjut, tidak peduli seberapa menyakitkan atau seberapa membahagiakan, biarkan waktu yang menjadi obat. Kau akan menemukan petualangan hebat berikutnya di luar sana. (Tere Liye)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak, mama, adik, dan keluarga tercinta yang selalu menyemangati dan mendoakanku.
2. Almater Universitas Negeri Semarang.

SARI

Sari, Endah Permata. 2016. “Keefektifan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dan Model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sayung”. *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Nas Haryati, M.Pd. dan U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), model *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan keaktifan siswa dibanding peran guru dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi optimal. Model CIRC merupakan model pengajaran praktis membaca dan menulis secara kooperatif, sedangkan model TAI merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif secara berkelompok dan pembelajaran individual. Untuk dapat mengetahui keefektifan model CIRC dan TAI dilakukan penelitian dengan menerapkan kedua model tersebut pada keterampilan menyusun teks cerita pendek mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana keefektifan model CIRC dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung, (2) Bagaimana keefektifan model TAI dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung, dan (3) manakah yang lebih efektif antara model CIRC dan model TAI dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model CIRC dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung, mengetahui keefektifan model TAI dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung, dan menentukan manakah yang lebih efektif antara model CIRC dan model TAI dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung Kabupaten Demak dengan sampel siswa kelas VII-C menjadi kelas eksperimen satu yang mendapat perlakuan model CIRC, kelas VII-A menjadi kelas eksperimen dua yang mendapat perlakuan model TAI, dan kelas VII-D sebagai kelas kontrol yang mendapat perlakuan

model konvensional. Pada prinsipnya, terdapat tiga kegiatan dalam penelitian ini, yaitu tes awal (*pretest*), pemberian perlakuan, dan tes akhir (*posttest*).

Pada hasil uji-t kelompok CIRC menunjukkan perbedaan kondisi akhir pada kelompok CIRC, yaitu nilai tes akhir lebih baik daripada nilai tes awal karena diperoleh nilai $t = -7,099$ dengan nilai probabilitas atau $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) = 0,000 < 0,05$. Oleh karena nilai signifikansi atau $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka model CIRC dinyatakan efektif. Hasil uji-t kelompok TAI menunjukkan perbedaan kondisi akhir pada kelompok TAI yaitu nilai tes akhir lebih baik daripada nilai tes awal karena diperoleh nilai $t = -8,783$ dengan nilai probabilitas atau $\text{Sig.} = 0,000$. Oleh karena nilai signifikansi atau $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka model TAI dinyatakan efektif. Sementara hasil uji-t data *posttest* kelompok CIRC dan TAI diperoleh nilai $t = 2,021$ dengan nilai signifikansi $0,047$ sehingga nilai signifikansi atau $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata *posttest* pada kelompok CIRC dan kelompok TAI. Maka dapat disimpulkan bahwa model TAI lebih efektif dibanding dengan model CIRC dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan (1) model CIRC dan TAI dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek karena sudah diuji keefektifannya, (2) hendaknya guru bahasa Indonesia dapat menggunakan model TAI dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek dibanding dengan model CIRC karena sudah diuji keefektifannya, dan (3) peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pijakan untuk melakukan penelitian.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak, terutama peran dari dosen pembimbing. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Nas Haryati, M.Pd. (Pembimbing I) dan U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. (Pembimbing II) yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu usaha dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan skripsi ini;
2. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini;
3. Dra. Sri Tutik Cahyaningsih, M.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Sayung Kabupaten Demak yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
4. Qoni'ah, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Sayung Kabupaten Demak yang telah memberikan izin, kesempatan, dan arahan kepada penulis selama melaksanakan penelitian;

5. siswa kelas VII-A, VII-C, VII-D, dan VII-E SMP Negeri 1 Sayung Kabupaten Demak yang telah bersemangat selama mengikuti pembelajaran;
6. bapak Sugiharto, mama Sri Utami Ningsih, adik Aditya Nugroho, dan keluarga tercinta yang selalu menyemangati dan mendoakanku;
7. sahabat sekaligus saudara terbaikku di kos Ifatunnisa 2, yaitu Siska Rismawati, Sifa Fauziah, Vera Anggraeni, Nisa'ul Izzatir Rofi'ah, Nindy Daraphoena, dan Mahwar Dian Aprilia yang tiada henti menyemangati dan memberi masukan;
8. teman-teman terbaikku Rombel 2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu menyemangati dan memberi masukan serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sampaikan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi proses perjalanan akademik dan pembaca.

Semarang, November 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Endah Permata Sari

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmar
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmar
PERNYATAAN.....	iii
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
2.1 Identifikasi Masalah.....	7
3.1 Pembatasan Masalah.....	9
4.1 Rumusan Masalah.....	9
5.1 Tujuan Penelitian.....	10
6.1 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	23
2.2.1 Hakikat Cerita Pendek	23
2.2.1.1 Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek	25
2.2.2 Menulis Kreatif.....	39

2.2.2.1	Keterampilan Menulis.....	39
2.2.2.2	Menulis Kreatif Cerita Pendek.....	40
2.2.3	Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dalam Kurikulum 2013.....	42
2.2.3.1	Teks Cerita Pendek dalam Kurikulum 2013	43
2.2.3.2	Struktur Teks Cerita Pendek	45
2.2.3.3	Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek	47
2.2.3.4	Tahapan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	48
2.2.3.5	Evaluasi Pembelajaran Teks Menulis Cerita Pendek.....	50
2.2.4	Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	51
2.2.4.1	Pengertian dan Tujuan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	52
2.2.4.2	Prinsip-Prinsip Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	54
2.2.4.3	Unsur-Unsur Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	55
2.2.4.4	Penerapan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	59
2.2.4.5	Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	63
2.2.5	Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	64
2.2.5.1	Pengertian dan Tujuan Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) ..	64
2.2.5.2	Prinsip-Prinsip Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	65
2.2.5.3	Unsur-Unsur Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI).....	66
2.2.5.4	Penerapan Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI).....	69
2.2.5.5	Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	72

2.2.6	Kerangka Berpikir.....	74
2.2.7	Hipotesis	77
BAB III METODE PENELITIAN.....		78
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	79
3.2.1	Populasi.....	79
3.2.2	Sampel.....	80
3.3	Variabel Penelitian.....	80
3.3.1	Variabel Bebas	81
3.3.2	Variabel Terikat	81
3.4	Instrumen Penelitian	81
3.4.1	Tes.....	81
3.4.2	Dokumentasi	84
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	84
3.5.1	Teknik Tes	84
3.5.2	Teknik Dokumentasi.....	85
3.6	Reliabilitas dan Validitas Instrumen.....	85
3.6.1	Relibilitas Instrumen.....	85
3.6.2	Validitas Instrumen.....	87
3.7	Teknik Analisis Data.....	88
3.7.1	Pengujian Sampel.....	88
3.7.1.1	Uji Normalitas.....	88
3.7.1.2	Uji Homogenitas	89
3.7.2	Uji Hipotesis	90
3.7.2.1	Uji Perbedaan Rata-Rata.....	90
3.7.2.2	Uji Ketuntasan Belajar	90

3.8	Pengujian Hipotesis	91
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		93
4.1	Hasil Penelitian	93
4.1.1	Deskripsi Data.....	94
4.1.1.1	Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC), Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI), dan Model Konvensional dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek	94
4.1.1.2	Data Tes Awal (<i>Posttest</i>) Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC), Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI), dan Model Konvensional dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek	95
4.1.2	Analisis Data.....	97
4.1.2.1	Uji Normalitas Data <i>Pretest</i>	97
4.1.1.2	Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	98
4.1.1.3	Uji Normalitas Data <i>Posttest</i>	99
4.1.1.4	Uji Homogenitas Data <i>Posstest</i>	100
4.1.2	Uji Hipotesis.....	101
4.1.2.1	Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dalam Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	101
4.1.2.2	Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) dalam Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek	106
4.1.2.3	Model Konvensional dalam Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	110
4.2	Pembahasan.....	114

4.2.1	Keefektifan Penerapan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek	114
4.2.1.1	Proses Penerapan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek	114
4.2.1.2	Hasil Penerapan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek	117
4.2.2	Keefektifan Penerapan Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek	119
4.2.2.1	Proses Penerapan Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	119
4.2.2.2	Hasil Penerapan Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	123
4.2.3	Keefektifan Penerapan Model Konvensional dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	125
4.2.3.1	Proses Penerapan Model Konvensional dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	125
4.2.3.2	Hasil Penerapan Model Konvensional dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	126
4.2.4	Perbedaan Keefektifan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC), Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI), dan Model Konvensional dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek	128
4.2.4.1	Perbedaan Keefektifan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dan Model Konvensional dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	128

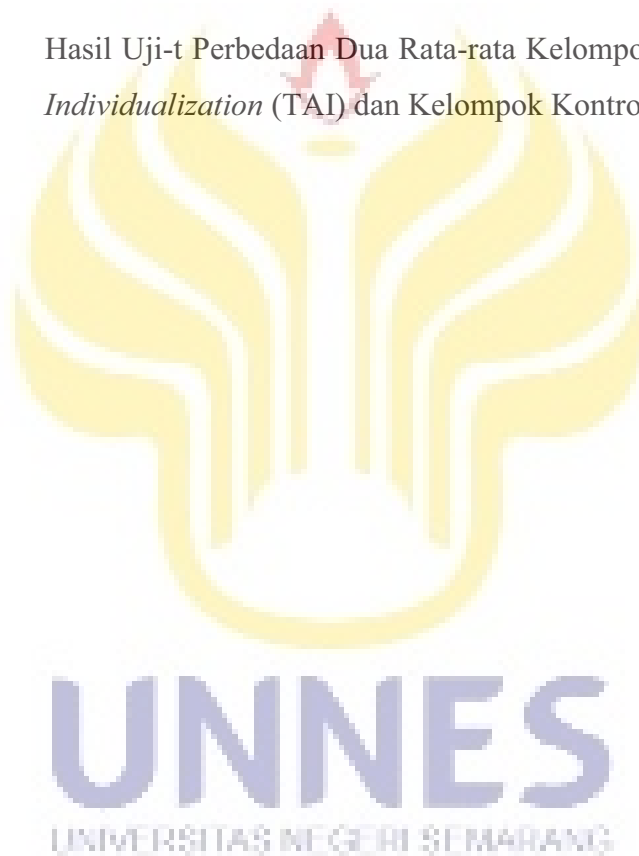
4.2.4.2	Perbedaan Keefektifan Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) dan Model Konvensional dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek	131
4.2.4.3	Perbedaan Keefektifan Penerapan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dan <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek	134
BAB V PENUTUP.....		137
5.1	Simpulan.....	137
5.2	Saran	139
DAFTAR PUSTAKA		141
LAMPIRAN.....		145



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Hasil Pretest Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelompok <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC), Kelompok <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI), dan Kelompok Kontrol.....	95
Tabel 4.2	Hasil <i>Posttest</i> Kelompok <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC), Kelompok <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI), dan Kelompok Kontrol.....	96
Tabel 4.3	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data <i>Pretest</i>	97
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	98
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data <i>Pretest</i>	99
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	100
Tabel4.6a	Hasil Uji-t <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	103
Tabel4.6b	Hasil Uji-t <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	103
Tabel4.7	Rata-rata Per Aspek Penilaian <i>Pretest-Posttest</i> Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Kelompok <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC)	104
Tabel4.8a	Hasil Uji-t <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI).....	107
Tabel4.8b	Hasil Uji-t <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI).....	107
Tabel4.9	Rata-rata Per Aspek Penilaian <i>Pretest-Posttest</i> Menyusun Teks Cerita Pendek Kelompok <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	108
Tabel4.10a	Hasil Uji-t <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	111
Tabel 4.10b	Hasil Uji-t <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	111

Tabel4.11	Rata-rata Per Aspek Penilaian <i>Pretest-Posttest</i> Menyusun Teks Cerita Pendek Kelompok Kontrol.....	112
Tabel4.12	Hasil Uji-t Perbedaan Dua Rata-rata Kelompok <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dan Kelompok Kontrol	129
Tabel4.13	Hasil Uji-t Perbedaan Dua Rata-rata Kelompok <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) dan Kelompok Kontrol.....	132
Tabel4.14	Hasil Uji-t Perbedaan Dua Rata-rata Kelompok <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) dan Kelompok Kontrol	136



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Pembelajaran dengan model CIRC dan TAI	76
Bagan 3.1 Desain Penelitian	78



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Perbandingan Rata-Rata Aspek Penilaian Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC)	105
Diagram 4.2	Perbandingan Rata-Rata Aspek Penilaian Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	109
Diagram 4.3	Perbandingan Rata-Rata Aspek Penilaian Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Siswa Kelas CIRC, TAI, Dan Kontrol	146
Lampiran 2	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 1 <i>Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)</i>	147
Lampiran 3	Teks Cerita Pendek Model CIRC.....	158
Lampiran 4	Lembar Kerja Kelompok Siswa Kelas CIRC.....	161
Lampiran 5	Lembar Kerja Individu Siswa Kelas CIRC	165
Lampiran 6	Hasil Kerja Kelompok Siswa Kelas CIRC	169
Lampiran 7	Hasil Kerja Individu Siswa Kelas CIRC	173
Lampiran 8	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 2 <i>Team Assisted Individualization (TAI)</i>	176
Lampiran 9	Lembar Kerja Individu <i>Placement Test</i> Siswa Kelas TAI.....	189
Lampiran 10	Lembar Kerja Individu <i>Student Creative</i> Siswa Kelas TAI.....	193
Lampiran 11	Lembar Kerja Individu <i>Fact Test</i> Siswa Kelas TAI.....	197
Lampiran 12	Hasil Kerja <i>Placement Test</i> Siswa Kelas TAI.....	201
Lampiran 13	Hasil Kerja <i>Student Creative</i> Siswa Kelas TAI	204
Lampiran 14	Hasil Kerja <i>Fact Test</i> Siswa Kelas TAI.....	207
Lampiran 15	Penilaian Keaktifan Siswa Model TAI	210
Lampiran 16	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	212
Lampiran 17	Teks Cerita Pendek Model Konvensional.....	223
Lampiran 18	Soal Pretest.....	227
Lampiran 19	Soal Posttest	228
Lampiran 20	Hasil <i>Pretest</i> Kelas <i>Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)</i>	229
Lampiran 21	Hasil <i>Posttest</i> Kelas <i>Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)</i>	230

Lampiran 22	Hasil <i>Pretest</i> Kelas <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	232
Lampiran 23	Hasil <i>Posttest</i> Kelas <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI).....	233
Lampiran 24	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	236
Lampiran 25	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	237
Lampiran 26	Daftar Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas CIRC, TAI, Dan Kontrol	239
Lampiran 27	Daftar Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas CIRC, TAI, Dan Kontrol	240
Lampiran 28	Daftar Nilai <i>Pretest</i> Per Aspek Penilaian Siswa Kelas <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> (CIRC)	241
Lampiran 29	Daftar Nilai <i>Pretest</i> Per Aspek Penilaian Siswa Kelas <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	242
Lampiran 30	Daftar Nilai <i>Pretest</i> Per Aspek Penilaian Siswa Kelas Kontrol..	243
Lampiran 31	Daftar Nilai <i>Posttest</i> Per Aspek Penilaian Siswa Kelas <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> (CIRC)	244
Lampiran 32	Daftar Nilai <i>Posttest</i> Per Aspek Penilaian Siswa Kelas <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	245
Lampiran 33	Daftar Nilai <i>Posttest</i> Per Aspek Penilaian Siswa Kelas Kontrol	246
Lampiran 34	Uji Ketuntasan Belajar Kelompok <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> (CIRC)	247
Lampiran 35	Uji Ketuntasan Belajar Kelompok <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	248
Lampiran 36	Uji Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol.....	249
Lampiran 37	Uji Reliabilitas Instrumen	250
Lampiran 38	Dokumentasi	252
Lampiran 39	Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	257
Lampiran 40	Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	259

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran. Pada konteks pembelajaran, guru mengajarkan siswa untuk dapat mencapai aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pembelajaran juga bertujuan untuk membantu siswa dalam pengembangan diri menuju ke arah positif. Pembelajaran yang berkualitas bergantung pada motivasi dan kreativitas pengajaran. Aktivitas dan kreativitas guru juga menjadi hal yang paling penting untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Pada kurikulum 2013, di dalam pembelajaran kelas VII SMP semester dua terdapat kompetensi dasar menyusun teks cerita pendek. Keterampilan menyusun teks cerita pendek merupakan adaptasi dari keterampilan menulis. Menyusun teks cerita pendek sama dengan menulis cerita pendek berdasarkan sumber yang ada. Siswa disajikan sumber, berupa gambar atau contoh teks yang dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menyusun teks cerita pendek.

Menyusun teks cerita pendek secara tertulis merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus mampu menulis teks cerita pendek yang baik, sesuai dengan struktur dan penulisan teks cerita pendek. Unsur-unsur pembangun teks cerita pendek pun harus dapat

dikuasai siswa, sehingga siswa mampu menuangkan ide dan gagasannya sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Kegiatan pembelajaran pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek masih belum optimal. Hal ini disebabkan penyampaian materi yang terbatas dan kurangnya inovasi dalam menyampaikan materi sehingga membuat siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasannya melalui sebuah tulisan. Guru juga belum mampu membimbing dan memberi motivasi kepada siswa untuk dapat menulis, menuangkan ide, dan gagasan. Siswa akan dikatakan berhasil dalam menyusun teks cerita pendek ketika siswa mampu menguasai materi dengan baik, sesuai dengan bimbingan guru. Siswa harus aktif di dalam kegiatan pembelajaran dan guru harus mampu menyampaikan materi secara inovatif dan kreatif.

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Sayung, dapat diketahui bahwa siswa kelas VII masih kesulitan dalam menyusun teks cerita pendek. Kegiatan menyusun teks cerita pendek masih dikatakan rendah. Hal tersebut disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi masih terbatas, guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton, tidak melibatkan siswa sepenuhnya untuk aktif. Belum ada inovasi dan kreativitas yang dilakukan oleh guru sehingga siswa belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

Hal yang harus dilakukan dalam mengupayakan pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek menjadi optimal adalah perlu adanya model

pembelajaran yang kooperatif, sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan kepada siswa. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan akan membuat siswa menjadi lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan menyusun teks cerpen. Keefektifan suatu model pembelajaran perlu dilihat sebagai referensi guru untuk dapat diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran. Banyak jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan keterampilan menyusun teks cerita pendek, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Sesuai dengan pendapat Artz dan Newan (dalam Huda 2015:32), pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat meningkatkan sikap positif dalam proses pembelajaran. Para siswa secara individu dapat membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan keterampilan berbahasa lainnya (Fathurrohman 2015:79). Dalam model pembelajaran ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, baik

homogen maupun heterogen. Tipe model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mampu mengajak siswa untuk aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pernah dieksperimenkan dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD) oleh Eniyah (2010) pada kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X MAN Temanggung. Penelitian tersebut menunjukkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) lebih efektif digunakan pada keterampilan menulis karangan narasi, dibanding dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD). Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil tes akhir (postes) dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah 75,05, sedangkan nilai rata-rata hasil tes akhir (postes) dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah 70,43. Hasil penelitian tersebut menunjukkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif bila diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Hal tersebut didukung dengan beberapa kelebihan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yaitu dominasi guru dalam pembelajaran kurang, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dalam keterampilan berbahasa, siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa kelebihan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menunjukkan siswa akan terampil dalam berbahasa, terutama dalam

keterampilan menulis cerita pendek. Selain itu, menyusun teks cerita pendek menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Selain model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), terdapat model *Team Assisted Individualization* (TAI) yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) ini menerapkan model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran secara individual. Siswa dituntut untuk mengerjakan soal secara individu kemudian dibawa ke kelompok untuk didiskusikan dan dibahas bersama bersama oleh anggota kelompok (Fathurrohman 2015:74). Di akhir pembelajaran model ini, siswa diberi penilaian atau skor sebagai bentuk penghargaan, dengan begitu siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model *Team Assisted Individualization* (TAI) pernah diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen berdasarkan teks berita pada siswa kelas X-2 SMA N 1 Karanggede. Kemampuan siswa mengalami peningkatan dan perubahan perilaku yang positif. Hasil tes siswa pada siklus I diperoleh hasil dengan rata-rata kelas sebesar 64,25, sedangkan pada siklus II diperoleh hasil dengan rata-rata kelas sebesar 79,99. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Sehubungan dengan uraian tersebut model *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki beberapa kelebihan berkaitan dengan pembelajaran keterampilan

menyusun teks cerita pendek, yaitu meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, melibatkan guru untuk dapat membimbing kelompok-kelompok kecil yang heterogen, memotivasi siswa untuk dapat memahami materi menyusun teks cerita pendek, dan memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) menunjukkan adanya inovasi dalam model pembelajaran, terutama bagi guru untuk dapat membimbing siswa selama kegiatan pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) menunjukkan kombinasi yang menggunakan kelompok pengajaran homogen dan kelompok kerja heterogen bisa bersifat praktis dan efektif. Guru dapat menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Berdasarkan beberapa kelebihan kedua model tersebut, siswa dapat saling berdiskusi dan belajar bersama dengan teman-temannya berkaitan dengan proses pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian terhadap model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif antara model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran

keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.

2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek belum dapat mencapai hasil yang optimal. Proses pembelajaran yang kreatif dan efektif akan menumbuhkan semangat siswa dalam menyusun teks cerita pendek, sehingga akan mencapai hasil yang optimal. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang dieksperimenkan dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD) oleh Eniyah (2010) mengalami beberapa kendala. Penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menjadikan siswa kurang optimal dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Hal ini dikarenakan tema yang digunakan dalam tahap aplikasi adalah tema yang sama dengan teks yang sebelumnya dibaca oleh siswa. Siswa hanya terfokus pada tema tersebut dan memungkinkan untuk menulis jalan cerita yang sama, latar yang sama, tokoh dan penokohan yang sama, sudut pandang yang sama, dan penggunaan bahasa yang sama. Selama tahap eksplorasi hanya beberapa siswa yang bersedia menyampaikan pendapatnya, sedangkan siswa lainnya diam. Hal tersebut menjadikan siswa kurang aktif secara menyeluruh. Selain itu, pada tahap

publikasi hanya beberapa siswa yang diminta membacakan hasil karangan secara bergantian di depan kelas, siswa lain memperhatikan dan menanggapi. Hasil karangan siswa lain tidak terpublikasikan secara menyeluruh dan hanya dikumpulkan kepada guru. Hal tersebut menjadikan siswa lain tidak dapat menilai dan memberi komentar terhadap hasil karangan temannya.

Model *Team Assisted Individualization* (TAI) yang diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran menyusun teks cerita pendek oleh Ratmadani (2010) juga mengalami beberapa kendala. Tahapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) yang banyak cenderung mengakibatkan waktu yang dibutuhkan guru dalam menerapkan model pun lama. Siswa melaksanakan praktik menulis teks cerpen dalam tiga tahap, yaitu tahap *placement test*, *student creative*, dan *fact test*. Hal tersebut menjadikan siswa kurang bersemangat dan merasa bosan untuk menulis. Pada tahap *team study* terjadi adanya ketergantungan bagi siswa, siswa yang kurang pandai secara tidak langsung bergantung pada siswa yang pandai. Selain itu, beberapa siswa pasif dalam setiap kegiatan karena hanya mengandalkan teman sekelompok dan tidak mau berusaha.

Berdasarkan permasalahan di atas, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung. Penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) diharapkan dapat membangun keaktifan dan

mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan tersebut maka permasalahan dibatasi pada penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang dikaji adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk menyusun teks cerita pendek. Perbandingan antara model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) yang efektif akan terlihat ketika diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

4.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana keefektifan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung?
2. Bagaimana keefektifan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung?

3. Manakah yang lebih efektif antara model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung?

5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui keefektifan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.
2. Mengetahui keefektifan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.
3. Menentukan mana yang lebih efektif antara model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.

6.1 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis tentang keefektifan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan

model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, serta menambah wacana mengenai penggunaan model pembelajaran pada keterampilan menulis siswa, khususnya menyusun teks cerita pendek.

2. Manfaat praktis

- (1) Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu dan kualitas proses dan hasil belajar mengajar yang dilakukan, khususnya pengajaran menyusun teks cerita pendek dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

- (2) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk dapat menerapkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah didapat selama melakukan penelitian ini.

- (3) Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi ilmu pengetahuan dalam menerapkan model yang akan digunakan dalam menyusun teks cerita pendek, memperbaiki model pembelajaran yang telah digunakan

dalam menyusun cerita teks pendek, dan menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan.

(4)Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan semangat belajar, memberikan informasi tentang pembelajaran menulis khususnya perbandingan keterampilan menyusun cerita pendek pada siswa dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI), meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun cerita pendek dan meningkatkan kreativitas dalam belajar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian berkaitan dengan pembelajaran menulis telah banyak dilakukan. Penelitian berkaitan dengan model pembelajaran pun telah diteliti sebagai referensi guru dalam menerapkan model pembelajaran. Penelitian berkaitan dengan pembelajaran menulis dan penerapan model pembelajaran dilakukan oleh Calderon, dkk (1997), Mahmudin (2009), Sutikno (2009), Eniyah (2010), Lestari (2010), Ratmadani (2010), Prihatiningsih (2011), Parinu, dkk (2013), dan Karafkan (2015).

Penelitian Calderon, dkk (1997) berjudul *Effects of Bilingual Cooperative Integrated Reading and Composition on Students Transitioning from Spanish to English Reading*. Penelitian ini menguji dampak program pembelajaran kooperatif *Bilingual Cooperative Integrated Reading and Composition* terhadap pencapaian prestasi dalam mata pelajaran membaca dan menulis bahasa Spanyol dan bahasa Inggris pada siswa kelas dua dan tiga program bilingual yang kemampuan bahasa Inggrisnya terbatas. Model BCIRC dapat meningkatkan prestasi siswa selama transisi dari bahasa ibu bahasa Spanyol ke bahasa Inggris dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menggunakan bahasa tersebut. Siswa dapat mencari makna dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan siswa kelas dua lebih berhasil dalam menulis dan

sedikit lebih baik dalam membaca dibandingkan dengan siswa-siswa lain. Adapun siswa kelas tiga lebih baik dalam membaca, tetapi tidak dalam kebahasaan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada mata pelajaran bahasa. Meskipun namanya berbeda, tetapi model BCIRC sama dengan model CIRC. Penelitian tersebut menerapkan model BCIRC pada pembelajaran bahasa Spanyol dan bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menerapkan model CIRC pada pembelajaran menulis teks cerita pendek. Perbedaannya adalah terletak pada bidang kajiannya, penelitian tersebut mengkaji pembelajaran bahasa Spanyol dan bahasa Inggris sedangkan penelitian ini mengkaji pembelajaran menulis teks cerpen.

Mahmudah (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menanggapi Pembacaan Cerpen Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dengan Teknik Kepala Bernomor Siswa Kelas VII E SMP Negeri 37 Semarang* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menanggapi pembacaan cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan teknik kepala bernomor. Pada hasil tes siklus I mempunyai skor rata-rata 48,6 dan pada hasil tes siklus II meningkat sebanyak 31,35 atau sebesar 78,37 menjadi 79,95. Hasil yang dicapai tersebut sudah memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu 6,5. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran menanggapi pembacaan cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan teknik kepala bernomor. Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh

perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih positif dalam menanggapi pembacaan cerpen.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pembelajaran. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan teks yang dikaji. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian tersebut mengkaji pembelajaran keterampilan menanggapi pembacaan cerpen, sedangkan penelitian ini mengkaji pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

Sutikno (2009) dalam penelitiannya *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Berbagai Topik Sederhana dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) yang Didukung Media Film Tematik pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tandang 06 Kota Semarang* menyimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan berbagai topik sederhana siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang didukung dengan media film tematik. Terdapat perubahan nilai rata-rata siklus I sebesar 73,76 dan siklus II sebesar 80,17 sehingga mengalami peningkatan sebesar 6,41%. Peningkatan nilai tes keterampilan menulis karangan berbagai topik sederhana ini meliputi seluruh aspek kriteria penilaian keterampilan menulis karangan. Aspek-aspek yang dimaksud yaitu isi gagasan yang diungkapkan, organisasi isi, tata bahasa, pilihan kata, penggunaan ejaan, dan kerapian tulisan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada keterampilan menulis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan teks yang dikaji. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian tersebut mengkaji pembelajaran keterampilan menulis karangan berbagai topik sederhana, sedangkan penelitian ini mengkaji pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

Eniyah (2010) dalam penelitiannya *Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) dan Metode Student Team Achievement Division (STAD) Siswa Kelas X MAN Temanggung* menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X MAN Temanggung setelah diberikan perlakuan dengan metode *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* dan metode *Student Team Achievement Division (STAD)*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji perbedaaan dua dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,329 > 1,67$, berarti ada perbedaan antara kelas eksperimen satu dan kelas eksperimen dua. Dalam hal ini kelas eksperimen satu lebih baik dari kelas eksperimen dua.

Selain itu metode *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* lebih efektif dibanding dengan pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan metode *Student Team Achievement Division (STAD)*. Hal ini

dibuktikan pembelajaran menulis karangan narasi di kelas X MAN Temanggung dengan metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) diperoleh nilai rata-rata hasil tes akhir (postes) 75,05, sedangkan dengan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) diperoleh nilai rata-rata hasil tes akhir (postes) 70,43.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen dan salah satu model yang digunakan adalah model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran dalam penelitian tersebut adalah pembelajaran menulis karangan narasi, sedangkan pembelajaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks cerita pendek. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah model *Student Team Achievement Division* (STAD).

Lestari (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Keefektifan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) dan Missouri Mathematics Project (MMP) Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Kubus dan Balok Pada Peserta Didik Kelas VIII* menunjukkan bahwa model pembelajaran TAI lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar matematika dengan materi pokok kubus dan balok pada peserta didik menunjukkan bahwa hasil analisis varians diperoleh $F_{hitung} = 16,41$ dan $F_{tabel} = 3,08$ karena $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar matematika antara ketiga kelompok sampel.

Rata-rata hasil belajar matematika dalam pembelajaran TAI berbeda secara signifikan dengan rata-rata hasil belajar matematika pada peserta didik yang dikenai pembelajaran MMP. Jadi, rata-rata hasil belajar matematika dalam pembelajaran TAI lebih baik dan efektif dibandingkan rata-rata hasil belajar matematika pada peserta didik yang dikenai pembelajaran MMP.

Ratmadani (2010) dalam penelitiannya *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Teks Berita Melalui Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) pada Siswa Kelas X-2 SMA N 1 Karanggede* menyimpulkan kemampuan siswa X-2 SMA N 1 Karanggede mengalami peningkatan dan perubahan perilaku yang positif. Hasil tes siswa pada siklus I diperoleh hasil dengan rata-rata kelas sebesar 64,25, sedangkan pada siklus II diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 79,99. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,74 atau 24,49. Perubahan perilaku belajar siswa dapat dilihat jelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tindakan siklus I perilaku belajar siswa masih tampak negatif, namun saat tindakan siklus II perilaku belajar siswa berubah dan mengarah menjadi perilaku belajar positif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran keterampilan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization (TAI)*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen.

Penelitian Lestari dan Ratmadani menunjukkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif digunakan dalam mata pelajaran bahasa maupun nonbahasa. Dilihat berdasarkan hasil analisis varian dalam penelitian Lestari dan peningkatan pada siklus I ke siklus II dalam penelitian Ratmadani. Meski berbeda jenis penelitiannya, tetapi kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif untuk diterapkan.

Prihatiningsih (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Menemukan Ide Pokok dan Permasalahan dalam Artikel dengan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Teknik Close Reading Pada Siswa Kelas XII-IPS SMA Nasional Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2010/2011* menyimpulkan bahwa keterampilan membaca intensif untuk menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel siswa kelas XII-IPS SMA Nasional Pati dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan teknik *close reading* mengalami peningkatan. Hasil prasiklus menunjukkan skor rata-rata kelas sebesar 57,77 dan pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 73,8. Pada siklus II diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 80. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II serta adanya perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran membaca intensif artikel.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembelajaran

dan jenis penelitian yang digunakan. Pembelajaran dalam penelitian tersebut adalah pembelajaran membaca intensif untuk menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel, sedangkan pembelajaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen.

Parinu, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Terhadap Hasil Belajar TIK siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Singaraja* menguji pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap hasil belajar siswa kelas empat SMP Negeri 4 Singaraja. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model pembelajaran CIRC pada hasil belajar siswa dengan mengambil pokok bahasan *software* (perangkat lunak) dan respon siswa terhadap penggunaan model CIRC.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen dan menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian dan jenis penelitian yang digunakan. Bidang kajian dalam penelitian tersebut adalah hasil belajar TIK, sedangkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Singaraja yang diberikan

perlakuan model CIRC. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan $t_{hitung} = 3,533$ sedangkan $t_{tabel} = 2,005$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Model pembelajaran CIRC dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil analisis juga menunjukkan respon siswa pada kelas eksperimen model CIRC adalah berkategori positif, dilihat dari rata-rata skor respon siswa yang diperoleh sebesar 79,00.

Karafkan (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Investigating the Effects of Group Investigation (GI) and Cooperative Integrated Reading and Comprehension (CIRC) as the Cooperative Learning Techniques on Learner's Reading Comprehension* menyimpulkan bahwa teknik CIRC lebih efektif daripada teknik GI dalam meningkatkan nilai tes membaca pemahaman siswa. Nilai rata-rata untuk membaca pemahaman kelompok eksperimen dengan teknik GI adalah 29,39 dan untuk kelompok CIRC adalah 32,69. Jadi, nilai rata-rata dari kelompok eksperimen CIRC lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelompok eksperimen GI.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen dan menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menerapkan model *Group Investigation* (GI) dan mengkaji pembelajaran keterampilan membaca pemahaman, sedangkan penelitian ini menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan mengkaji pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

Penelitian Calderon dkk, Sutikno, Eniyah, Prihatiningsih, Parinu dkk, dan Karafkan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam mata pelajaran bahasa maupun nonbahasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diterapkan pada mata pelajaran bahasa, sama dengan penelitian ini. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan terdapat perubahan yang signifikan terhadap siswa. Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam mata pelajaran nonbahasa pun efektif dilakukan. Terdapat pengaruh yang signifikan pada siswa saat pembelajaran menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan respon siswa menjadi lebih positif.

Selain itu, penelitian Mahmudin, Lestari, dan Ratmadani juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif diterapkan dalam mata pelajaran bahasa maupun nonbahasa. Hal tersebut ditunjukkan dalam pembelajaran menulis dan pembelajaran matematika. Hasil pada penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Team Assisted Individualization* (TAI) memberikan dampak positif pada perubahan tingkah laku siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif digunakan dalam mata pelajaran bahasa maupun nonbahasa. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model pembelajaran *Team Assisted*

Individualization (TAI) perlu diteliti dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat model yang lebih efektif antara model *Cooperative Integrated Reading and Compostion* (CIRC) dan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam landasan teoretis ini adalah (1) hakikat cerita pendek, (2) menulis kreatif, (3) pembelajaran menulis teks cerita pendek dalam kurikulum 2013, (4) model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan (5) model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

2.2.1 Hakikat Cerita Pendek

Cerpen menurut Zulfahnur, dkk dalam Wicaksono (2014:56) merupakan suatu peristiwa atau kejadian apa saja yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia.

Menurut Sumardjo (2007:12) cerpen memiliki beberapa ciri, yaitu ceritanya bersifat pendek, bersifat rekaan, dan bersifat naratif. Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya.

Sebagaimana disebutkan oleh Poe (dalam Aziez 2010:33), salah satu ciri khas pada cerita pendek adalah biasanya terbaca habis hanya dalam sekali duduk.

Cerpen jarang menggunakan plot kompleks karena terfokus pada satu episode atau situasi tertentu daripada rangkaian peristiwa.

Sama halnya dengan Kosasih (2014:34) yang mengungkapkan bahwa cerita pendek pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana, dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Cerpen memiliki ciri-ciri, yaitu (1) alur lebih sederhana, (2) tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang, dan (3) latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Notosusanto dalam Tarigan dkk (2015:180) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah “cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri”. Namun, pendapat Notosusanto tidak dapat dijadikan sebagai patokan atau dasar dalam menulis cerita pendek. Panjang tulisan dalam cerita pendek itu relatif, bergantung pada jalan cerita yang dibuat oleh pengarangnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen atau cerita pendek merupakan karya fiksi yang memiliki tema, alur, tokoh, dan latar yang lebih sederhana. Cerita pendek memiliki tema sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, alur dan latar yang mudah dipahami dengan jumlah tokoh yang tidak terlalu banyak. Cerita pendek bisa ditulis melalui pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Selain itu, cerita pendek dapat memberi pesan moral atau amanat kepada setiap pembacanya.

2.2.1.1 Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur-unsur cerita pendek adalah unsur-unsur yang membangun cerita pendek. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan cerita pendek hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro 1998:22). Unsur-unsur pembangun cerpen tersebut adalah cerita, peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar (pelataran), tema, sudut pandang, dan (gaya) bahasa.

Baribin (1985:52) menyatakan bahwa cerita pendek memiliki unsur-unsur yang saling mengikat, membentuk kebersamaan dalam penyajiannya. Unsur-unsur tersebut adalah (1) perwatakan, (2) tema dan amanat, (3) alur dan plot, (4) latar dan gaya bahasa, dan (5) pusat pengisahan. Sementara itu, unsur-unsur cerpen menurut Wicaksono (2014:57) adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan *atmosfir* cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandang penceritaan (*point of view*), dan gaya (*style*).

Pendapat Nurgiyantoro, Baribin, dan Wicaksono mengenai unsur-unsur cerita pendek sudah setara. Hanya saja, terdapat beberapa unsur yang dipisah atau disebutkan secara rinci, seperti pada pendapat Nurgiyantoro terdapat unsur peristiwa. Sedikit berbeda dengan Wicaksono yang berpendapat bahwa unsur suasana juga termasuk ke dalam unsur cerita pendek. Berdasarkan paparan tersebut yang termasuk dalam unsur-unsur cerita pendek adalah tema, alur (plot), latar, tokoh (penokohan), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

2.2.1.1.1 Tema

Menurut Nurgiyantoro (1998:13), cerpen hanya berisi satu tema karena ceritanya yang pendek. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelakunya terbatas. Scharbach (dalam Aminuddin 2002:91) mengungkapkan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema adalah kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarang.

Tema lebih luas daripada ide dan topik. Seperti yang telah dijelaskan, dari sebuah tema akan muncul gagasan atau ide dan juga topik (Titik 2012:51). Senada dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014:32) mengungkapkan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Nurgiyantoro dan Scharbach sama-sama berpendapat bahwa cerpen hanya berisi satu tema dan tema tersebut menjadi pangkal dalam sebuah cerita. Hampir setara dengan pendapat Titik dan Kosasih, hanya saja tema diartikan lebih luas. Tema dapat menjalin atau menghubungkan struktur isi di dalam cerita.

Tema menjadi hal yang utama dalam menulis sebuah cerita pendek. Ketika seseorang membaca sebuah cerita pendek, tema menjadi hal utama yang dilihat. Maka dari itu, seorang pengarang harus mampu mengembangkan tema sebuah cerita secara menyeluruh, baik secara tersurat maupun tersirat. Adapun contoh

tema yang dapat dikembangkan antara lain tentang cinta, kebahagiaan, penderitaan, kesepian, kejujuran, persahabatan, persaudaraan, dan pertentangan.

Beberapa unsur intrinsik yang digunakan pengarang untuk menyalurkan tema dalam ceritanya yaitu melalui alur, penokohan, dan bahasa pengarang. Melalui alur cerita, pengarang mampu membuat rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab akibat. Melalui tokoh cerita, pengarang menyalurkan temanya melalui peran dan sifat-sifat tokoh yang telah diciptakan. Melalui bahasa pengarang, tema dilukiskan melalui kalimat-kalimat, dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita, dan juga komentar pengarang terhadap rangkaian peristiwa.

Tema yang sudah ditentukan dapat dikembangkan atau digali lagi. Tema dapat dikembangkan dengan cara mengeksplorasi tema. Kegiatan eksplorasi bisa berupa penjabaran ide. Hal tersebut bisa dilakukan dengan kegiatan (1) curah pendapat (*brainstorming*), (2) pengelompokan, dan (3) menulis cepat (Siswanto 2014:22). Ada beberapa kriteria dalam memilih tema yang baik dalam menulis cerita pendek, yaitu (1) menarik dan berbeda dari yang pernah ada, (2) memberikan solusi dari pemecahan suatu masalah, dan (3) memberikan pemahaman yang utuh dari bagi pembaca, antara nilai yang baik dan buruk.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sesuatu yang mendasar pada cerita pendek. Tema menjadi pokok permasalahan dalam cerita pendek, menyangkut segala persoalan, sehingga tema menjadi peranan penting dalam sebuah teks cerita pendek. Tema dapat dilukiskan melalui alur cerita, penokohan, dan bahasa pengarang. Contoh tema yang dapat

dikembangkan antara lain tentang cinta, kebahagiaan, penderitaan, kesepian, kejujuran, persahabatan, persaudaraan, dan pertentangan.

2.2.1.1.2 Alur (*plot*)

Menurut Nurgiyantoro (1998:12), plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen dan novel yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Senada dengan pendapat tersebut, Aminuddin (2002:83) mengungkapkan bahwa pengertian alur dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita.

Sementara itu, Loban dkk (dalam Aminuddin 2002:84) menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca yang menyelesaikan lewat daya imajinasi.

Sedikit berbeda dengan pandangan Lubis (dalam Jabrohim, dkk 2009:111), alur terdiri atas (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai

bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

Kosasih (2014:34) juga mengungkapkan bahwa alur (*plot*) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum, alur terbagi atas bagian-bagian berikut: (1) pengenalan situasi cerita (*exposition*), pada bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh; (2) pengungkapan peristiwa (*complication*), pada bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya; (3) menuju pada adanya konflik (*rising action*), pada bagian ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh; (4) puncak konflik (*turning point*), bagian ini disebut pula dengan klimaks, terjadi adanya penentuan perubahan nasib beberapa tokohnya; dan (5) penyelesaian (*editing*), sebagai akhir dari cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

Sementara itu, kaidah-kaidah yang mengatur alur antara lain 1) *plausibility* (kemasuk-akalan), 2) *surprise* (kejutan), 3) *suspense* (menimbulkan ketegangan), dan 4) *linity* (keutuhan). Kaidah yang pertama, suatu cerita harus mengandung *plausibility* yang berarti kemasuk-akalan. Cerita pendek harus memiliki peristiwa cerita yang masuk akal, dapat dipahami oleh nalar. Kaidah yang kedua, suatu cerita harus dapat memberikan *surprise* (kejutan). Urutan dalam peristiwa yang

terjadi dalam cerita pendek tidak mudah diduga, sehingga dapat membuat pembaca menjadi terkejut.

Kaidah yang ketiga adalah alur yang baik akan menimbulkan *suspense*, yakni ketidaktentuan harapan terhadap hasil suatu cerita. Maksudnya, peristiwa dalam cerita pendek menimbulkan ketegangan kepada pembaca. Kaidah yang keempat adalah *linity*, jenis alur apapun yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir yang benar dan mengikuti kaidah-kaidah kemasuk-akalan, *surprise*, dan *suspense* harus tetap memiliki keutuhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra yang membuat cerita dalam karya sastra tersebut menjadi padu, utuh, dan runtut sesuai dengan tahapan-tahapan alur. Alur dapat dilukiskan dengan memperhatikan tema pada cerita. Dalam membuat alur cerita pendek, perlu dibuat kerangka alur atau kerangka jalan ceritanya terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan agar alur tidak terlalu meluas dari tema cerita.

2.2.1.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1998:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama. Kemudian ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Sesuai dengan yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan.

Boulton dalam Aminuddin (2002:79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai

macam. Pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri.

Pendapat Abrams dapat dikaitkan dengan pendapat Boulton, bahwa tokoh cerita dapat ditampilkan dengan berbagai cara agar pembaca dapat menafsirkan karakter yang diperankan oleh tokoh tersebut. Ditinjau dari segi keterlibatannya, menurut Suminto (dalam Jabrohim, dkk 2009:106) dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (tokoh bawahan).

Sementara itu, menurut Kosasih (2014:68), untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut. (1) Teknik analitik, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang; (2) teknik dramatik, karakter tokoh diungkapkan melalui penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata bahasa tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, dan penggambaran oleh tokoh lain. Sementara itu, aspek yang digambarkannya dapat berupa fisikal, sosial, psikologis, dan nilai moral atau akhlaknya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah aktor atau individu yang menjadi pelaku di dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan proses atau cara pengarang memberikan karakter terhadap tokoh dalam cerita. Penokohan juga dapat dikatakan sebagai pencitraan tokoh di dalam sebuah karya sastra. Cara pengarang menggambarkan karakter seorang tokoh

dengan dua cara, yaitu secara analitik (secara langsung) dan secara dramatik (secara tidak langsung).

2.2.1.1.4 Latar (*setting*)

Sayuti (1988:60) mengemukakan ada empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu: (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk tipografi, *scenery* ‘pemandangan’ tertentu, dan juga detil-detil interior sebuah kamar atau ruangan; (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari; (3) waktu terjadinya *action* ‘peristiwa’ (tindakan), termasuk periode historis, musim, tahun, dan sebagainya; dan (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

Stanton dalam Nurgiyantoro (1998:216) juga mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) karena ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Penunjukkan latar dalam karya fiksi dapat dengan cara yang bermacam-macam, bergantung selera dan kreativitas pengarang. Latar dapat dilukiskan secara rinci atau hanya ditunjukkan di dalam bagian cerita.

Jabrohim dkk (2009:115) mengungkapkan bahwa latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Senada dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014:38) mengungkapkan bahwa latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh.

Sementara itu, menurut Kasnadi (2009), latar dapat dikelompokkan menjadi (a) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar peristiwa. Latar tempat merujuk pada tempat-tempat terjadinya peristiwa, baik eksplisit maupun implisit. Latar waktu merupakan latar yang merujuk pada saat waktu peristiwa-peristiwa terjadi. Latar peristiwa atau latar sosial merupakan latar peristiwa-peristiwa lainnya.

Dalam membuat latar (*setting*) cerita pendek harus diarahkan untuk menguatkan suasana dan membantu menggambarkan karakter tokoh. Latar (*setting*) bisa dikaitkan dengan sejarah, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan kebiasaan suatu masyarakat termasuk dialek, suku, dan warna kulitnya. Terdapat dua cara untuk menggambarkan latar (*setting*), yaitu (1) penggambaran *setting* dengan narasi atau deskripsi, latar (*setting*) dijelaskan secara langsung di dalam cerita dan (2) penggambaran *setting* dengan dialog, dijelaskan melalui dialog antar tokoh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) merupakan keterangan yang berkaitan dengan waktu, tempat atau ruang, dan suasana atau keadaan di dalam sebuah karya sastra. Latar menjadi penting di dalam sebuah karya sastra karena melalui latar pengarang dapat menjelaskan keadaan atau keterangan yang terdapat di dalam cerita. Terdapat dua cara untuk menggambarkan latar (*setting*), yaitu dengan narasi atau deskripsi dan dengan dialog.

2.2.1.1.5 Sudut Pandang (*point of view*)

Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:216) mengungkapkan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, ataupun siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasannya.

Menurut penjelasan Aminuddin (2002:90), titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau *point of view* atau titik kisah meliputi (1) *narrator omniscient*, pada titik pandang ini narator atau pengisah atau pengarang juga berfungsi sebagai pelaku cerita; (2) *narrator observer*, pada titik pandang ini pengisah atau pengarang hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku; dan (3) *narrator omniscient*, pada titik pandang ini pengisah atau pengarang menjadi penutur yang serba tahu meskipun ia masih juga menyebut nama pelaku dengan *ia, mereka, maupun dia*.

Menurut Jabrohim, dkk (2009:116), sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita.

Sayuti (1988:78) mengungkapkan bahwa di dalam sudut pandang akuan-sertaan tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat dalam

cerita, sedangkan di dalam sudut pandang akuan-tak sertaan tokoh aku biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita dalam sudut pandang akuan-taksertaan biasanya hanya muncul di awal atau di akhir cerita saja.

Penjelasan sudut pandang atau titik pandang antara Abrams, Aminudin, Jabrohim, dan Sayuti setara. Mereka sama-sama berpendapat bahwa sudut pandang atau titik pandang merupakan cara pengarang untuk menampilkan pelaku atau tokoh di dalam sebuah cerita. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau strategi pengarang untuk menggambarkan tokoh yang terdapat di dalam sebuah cerita pendek. Sudut pandang dapat dilihat melalui gaya bahasa pengarang itu sendiri. Sudut pandang dilakukan melalui tiga cara, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang campuran.

2.2.1.1.6 Gaya Bahasa (*style*)

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:276), gaya bahasa atau *style* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Aminuddin (2002:72) mengungkapkan dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Scharbach (dalam Aminuddin 2002:72) menyebut gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai pewujudan manusia itu sendiri. Gaya atau *style* adalah cara atau teknik pengarang dalam menuturkan ceritanya. Ini berkaitan dengan bahasa dan erat hubungannya dengan kepribadian pengarang itu sendiri (Titik 2012:54). Sesuai dengan pendapat Abrams, Aminuddin, Scharbach, dan Titik yang menyatakan bahwa gaya bahasa menjadi sesuatu yang indah sebagai media dalam mengungkapkan isi cerita. Cerita akan menjadi lebih berkesan ketika penulis mampu menyajikannya melalui gaya bahasa yang menarik.

Sementara itu, Baribin (1985:65) menyatakan bahwa pengarang selalu berusaha untuk membuat pendengar atau pembaca tertarik dan terpengaruh dengan gagasan yang disampaikan melalui tuturannya dalam cerita. Usaha tersebut antara lain (1) pemilihan materi bahasa, (2) pemakaian ulasan, dan (3) pemanfaatan gaya bertutur. Dalam pemilihan bahasa, hendaknya mampu disampaikan secara informatif dan komunikatif. Pemakaian ulasan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dalam memberikan ulasan. Satu ulasan dapat memperjelas gagasan atau pesan dan dapat dikembangkan. Setiap orang atau pengarang memiliki gaya tersendiri dalam menyampaikan tuturannya, perbedaan tersebut dapat dijadikan kekhasan dalam menyampaikan tuturan dalam cerita. Sehingga pengarang mampu menyajikan cerita sesuai dengan gagasan atau idenya.

Gaya bahasa dalam sebuah cerita biasanya terlihat pada saat pengarang menyampaikan gagasan cerita melalui kalimat-kalimat yang khas. Kalimat-

kalimat tersebut yang menggambarkan gaya bahasa pengarang itu sendiri. Sama halnya dengan teknik pengarang dalam menyampaikan isi ceritanya. Setiap pengarang selalu memiliki gaya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam menyampaikan gagasannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau *style* adalah cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan memanfaatkan bahasa yang indah. Gaya bahasa menjadi hal penting yang sering dilihat oleh pembaca. Pengarang harus dapat memberikan gaya bahasa yang indah dan menarik di dalam cerita.

2.2.1.1.7 Amanat (Pesan)

Diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1998:321), unsur amanat merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu sebagai pendukung pesan. Amanat berhubungan dengan pesan yang terkandung di dalam sebuah cerita karya sastra. Setiap karya sastra pasti memiliki pesan yang disampaikan oleh pengarangnya.

Menurut Kosasih (2014:41), amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat ditulis berdasarkan tema cerita. Pengarang menggambarkan amanat tersebut melalui kalimat-kalimat yang dituliskan pengarang sesuai dengan tema sebuah cerita. Tetapi, banyak cerita yang pesan atau amanatnya tersirat, tidak tersurat atau dijelaskan secara langsung. Hal

tersebut menjadikan pembaca menerka-nerka sendiri pesan atau amanat yang terkandung di dalam cerita.

Dalam menyampaikan amanat atau pesan (moral) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik penyampaian bersifat langsung dan teknik penyampaian secara tak langsung. Teknik penyampaian bersifat langsung dilakukan dengan cara melukiskan watak tokoh yang bersifat uraian. Pengarang menyampaikan nilai moral secara langsung dan eksplisit. Teknik penyampaian secara tak langsung dilakukan melalui sikap dan tingkah laku tokoh dalam menghadapi peristiwa konflik, baik yang terlibat dalam tingkah laku verbal maupun terjadi dalam pikiran dan perasaan. Pembaca harus berusaha menemukan, merenungkan dan menghayati nilai moral yang terkandung di dalam karya sastra (Wicaksono 2014:70).

Berdasarkan paparan di atas, sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro dan Kosasih bahwa amanat merupakan pesan yang terkandung di dalam sebuah cerita yang hendak disampaikan oleh pengarang. Pengarang menulis amanat atau pesan melalui kalimat yang diucapkan oleh tokoh atau melalui narasi cerita itu sendiri. Amanat selalu berhubungan dengan tema cerita, sehingga melalui tema cerita, pengarang bisa menjelaskan amanat atau pesan yang akan disampaikan. Amanat (nilai moral) dapat disampaikan pengarang melalui dua cara, yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung.

2.2.2 Menulis Kreatif

Dalam subbab ini akan dibahas mengenai keterampilan menulis dan menulis kreatif cerita pendek.

2.2.2.1 Keterampilan Menulis

Tarigan (1987:3-4) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif berarti mampu menghasilkan tulisan, sedangkan ekspresif berarti mampu memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, atau gagasan seseorang dalam bentuk tulisan.

Tulisan digunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain, dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (atau para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas (mudah dipahami). Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, susunan atau organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang cerah (Morsey dalam Tarigan 1987:20).

Menurut Elbow (2007:8), menulis bukan lagi sebuah kerja elite, sulit, mahal, dan artifisial sebagaimana mulanya. Menulis kini adalah kerja “alamiah”, seperti minum, tidur, beranak, bersenandung, atau mencoret-coret gambar. Menulis adalah satu kebutuhan dasar, ukuran adab dan kebudayaan, serta manusia terhisap di dalamnya. Manusia harus bisa menulis, bahkan menjadi penulis.

Kegiatan menulis terdiri atas dua jenis, yaitu menulis kabahasaan dan menulis kesastraan. Menulis kebahasaan yaitu kegiatan menuangkan gagasan atau

ide dalam bentuk tulisan (kalimat-kalimat baku dan ilmiah) sebagai bentuk komunikasi. Menulis kesastraan yaitu kegiatan menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan yang indah dan menyentuh hati sebagai bentuk komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kegiatan menyampaikan informasi atau gagasan ke dalam bentuk tulisan atau secara tertulis sebagai bentuk komunikasi. Kegiatan menyusun teks cerita pendek masuk ke dalam kegiatan menulis kesastraan karena menyusun teks cerita pendek merupakan suatu keterampilan berbahasa dalam menyampaikan ide atau gagasan secara tertulis dengan menggunakan gaya bahasa dan kreativitas penulis.

2.2.2.2 Menulis Kreatif Cerita Pendek

Menurut Yunus (2015:9), menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik. Menulis kreatif menekankan pada proses aktif seseorang untuk menuangkan ide dan gagasan melalui cara yang tidak biasa sehingga mampu menghasilkan karya cipta yang berbeda, yang tidak hanya baik, tetapi juga menarik.

Perpaduan antara kecerdasan dan imajinasi menjadi ciri khas dalam menulis kreatif. Menulis kreatif mengandung makna adanya proses aktif dalam menulis. Hal tersebut ditunjukkan pada keaktifan seseorang dalam menulis. Menulis kreatif dapat dikatakan sebagai ekspresi cara berpikir dalam menuangkan ide dan gagasan. Seseorang yang dapat menulis kreatif juga dapat mengembangkan daya

cipta yang ada di dalam pikiran. Cara pandangnya pun berbeda dan mampu disajikan secara menarik.

Yunus (2015:10) menambahkan, proses menulis kreatif bertumpu pada tiga sifat tulisan kreatif, yaitu: (1) imajinatif, menekankan pada daya khayal penulis untuk menggali dan mengeksplorasi bahan dan ide tulisan secara optimal; (2) ekspresif, menekankan pada ekspresi penulis berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan untuk dituangkan dalam bentuk cerita yang mampu menggugah pengalaman batin pembaca; (3) apresiatif, menekankan pada kesengajaan penulis dalam menyenangi dan menikmati ide cerita yang akan disajikan dalam tulisan sehingga mampu menciptakan nilai baru terhadap karya yang dihasilkan, termasuk nilai-nilai baru dalam kehidupan.

Proses kreatif menurut Wicaksono (2014:91) terdiri atas lima tahap, yaitu (1) tahap persiapan, tahap mencari bahan atau ide cerita; (2) tahap inkubasi, tahap saat gagasan sudah ditentukan, tujuan ditetapkan, dan cerita mulai direncanakan (tahap merencanakan cerita); (3) tahap inspirasi, tahap ketika seluruh gagasan sudah matang, segala yang direncanakan pada tahap inkubasi menemukan bentuk yang ideal; (4) tahap penulisan, tahap menulis cerita dan tahap menyusun cerita; (5) tahap revisi, tahap memperbaiki dan menyunting karya dalam bahasa dan isi.

Di dalam kegiatan menulis kreatif cerita pendek diperlukan serangkaian proses untuk dapat menghasilkan sebuah cerita pendek yang menarik. Serangkaian proses tersebut berkaitan dengan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis teks cerita pendek, yaitu (1) kejelian dalam menangkap ide, (2) kemampuan menyeleksi ide, (3) pengandungan ide, (4)

pengasuhan ide selama pengeraman, (5) pentingnya internalisasi dengan pengendapan dan permenungan ide, (6) pengawalan cerpen secara menarik, (7) pengolahan bahasa yang memikat, (8) pemilihan gaya bahasa dan pengucapan yang tepat, (9) penyeleksian konflik yang proporsional dan relasional, (10) pemilihan *setting* yang kontekstual dan kondisional, (11) pemilihan dan pemberian nama inspiratif, (12) pengarakteran secara variatif, (13) pemilihan sudut kisah yang cocok, (14) pengaluran yang logis dan inspiratif, (15) pemingkaiian tema yang konspiratif dengan ide, (16) penyusupan pesan (moral) yang inspirasional, (17) pengakhiran cerita cerpen yang menarik, (18) pemilihan judul yang representatif, dan (19) organisasi (totalitas) cerita dan bahasa yang memesona (Kasnadi 2009:185).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif cerita pendek merupakan kegiatan menulis kesastraan yang bertujuan untuk dapat menarik hati pembaca dan menyampaikan gagasan atau ide pengarang. Menulis kreatif cerita pendek membutuhkan proses yang tidak serta merta langsung, tetapi melalui serangkaian proses, sehingga dapat menghasilkan cerita pendek yang menarik. Tahapan menulis kreatif cerita pendek yaitu melalui tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi, tahap penulisan, dan tahap revisi.

2.2.3 Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dalam Kurikulum 2013

Dalam subbab ini akan dibahas mengenai teks cerita pendek dalam kurikulum 2013, struktur teks cerita pendek, kaidah kebahasaan cerita pendek,

tahapan menyusun teks cerita pendek, dan evaluasi pembelajaran menulis teks cerita pendek.

2.2.3.1 Teks Cerita Pendek dalam Kurikulum 2013

Menurut Halliday dan Ruqiyah (dalam Mahsun 2014:1), teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks disebut teks. Teks bagaikan ungkapan pernyataan yang bersifat verbal.

Mahsun (2014:15) menjelaskan bahwa teks berupa bahasa yang dapat dituliskan atau dilisankan, dirangkai dengan struktur berpikir yang lengkap sesuai dengan tujuan sosial yang ingin disampaikan oleh manusia. Tujuan sosial tersebut sangat beragam, maka muncul jenis-jenis teks dengan struktur berpikir atau struktur teks yang berbeda-beda. Secara umum, teks dapat diklasifikasikan menjadi teks tunggal (*genre mikro*) dan teks majemuk (*genre makro*).

Teks tunggal (*genre mikro*) penggambarannya dilakukan melalui proses pengurutan sesuatu atau benda berdasarkan ciri yang diterima secara umum. Contoh teks tunggal antara lain, teks pada jenis sastra dan nonsastra sedangkan teks majemuk (*genre makro*) terdiri atas teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan tersegmentasi ke dalam bagian-bagian yang dapat berupa bab, subbab, atau seksi, subseksi (Mahsun 2014:15).

Pada kurikulum 2013, paradigma pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Hal tersebut dapat dilihat dalam

rumusan kompetensi dasar substansi bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Mahsun 2014:94). Perbedaannya terletak pada jenis teks yang diajarkan pada pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung atau (kontinu) atau teks tunggal, sedangkan jenis teks yang diajarkan di perguruan tinggi adalah teks tidak langsung (diskontinu) atau teks majemuk.

Salah satu jenis teks tunggal yang diajarkan dalam kurikulum 2013 adalah jenis teks sastra. Teks sastra yang diajarkan adalah teks cerita pendek. Teks cerita pendek merupakan teks yang ditulis dengan tema sederhana, jalan cerita (alur) yang sederhana, dan jumlah tokonya terbatas.

Teks cerita pendek diajarkan pada sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Di SMP, teks cerita pendek terdapat dalam kompetensi dasar kelas VII semester dua sedangkan di SMA teks cerpen terdapat dalam kompetensi dasar kelas XI semester satu. Keterampilan menyusun teks secara tertulis merupakan adaptasi dari kompetensi dasar menulis pada kurikulum KTSP. Menyusun teks cerita pendek sama dengan menulis cerita pendek berdasarkan sumber yang ada. Siswa disajikan sumber, dapat berupa gambar yang dijadikan sebagai inspirasi dalam menyusun teks cerita pendek.

Menurut Rahman (2015:66) menyusun atau dalam bahasa Inggris (*Oxford dictionary*) disebut *arrange*, yaitu memasukkan suatu hal dalam urutan yang rapi, menarik atau sesuai dengan kebutuhan. Menyusun teks cerita pendek berkaitan dengan menuangkan ide dan gagasan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau hal lainnya secara teratur, menarik, dan sesuai dengan kaidah atau ketentuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks merupakan bahasa yang ditulis atau dilisankan untuk dapat menyampaikan informasi atau tujuan yang dihendaki. Salah satu jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum 2013 adalah teks sastra (teks cerita pendek). Teks cerita pendek merupakan teks sastra yang ditulis dengan tema dan jalan cerita yang sederhana serta jumlah tokohnya terbatas. Menyusun teks cerita pendek merupakan kegiatan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan berdasarkan sumber, baik berupa pengetahuan, pengalaman, maupun gambar.

2.2.3.2 Struktur Teks Cerita Pendek

Berdasarkan buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTS, struktur cerita pendek terdiri atas: orientasi, komplikasi, dan resolusi (Kemendikbud, 2013:152). Orientasi merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu. Komplikasi merupakan bagian tokoh utama berhadapan dengan masalah. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan. Resolusi merupakan bagian kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.

Sejalan dengan pendapat di atas, struktur cerita pendek menurut Priyatni dan Harsiati (2014:5-6) sebagai berikut: (1) judul, menggambarkan keseluruhan isi cerita pendek atau persoalan utama yang hendak disuarakan pengarang; (2) pengenalan, bertujuan untuk memperkenalkan siapa para pelaku dan dimana peristiwa itu terjadi; (3) komplikasi, muncul akibat konflik muncul, para pelaku bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat; (4) klimaks, artinya

konflik sampai pada puncaknya; (5) penyelesaian, yaitu suatu keadaan saat konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya; dan (6) amanat atau pesan moral, sebagai tanggapan terhadap konflik yang telah terjadi.

Menurut Yunus (2015:70), struktur teks cerita pendek tergolong sederhana dan memuat pengisahan yang terdiri atas: (1) situasi pembuka cerita, (2) peristiwa-peristiwa yang terjadi, (3) peristiwa-peristiwa inti mulai memuncak, (4) klimaks, dan (5) antiklimaks.

Achmad (2015:146) mengungkapkan struktur cerpen terbagi atas enam bagian, yaitu: (1) abstrak, ringkasan cerita yang dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau gambaran awal dalam cerita; (2) orientasi, berkaitan dengan waktu, suasana, atau tempat; (3) komplikasi, berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab akibat; (4) evaluasi, merupakan struktur konflik yang mengarah pada klimaks dan mulai mendapatkan penyelesaian; (5) resolusi, pada bagian ini penulis mengungkapkan solusi yang dialami oleh sang tokoh; dan (6) koda, merupakan nilai atau pun pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca melalui cerita dalam cerpen.

Menurut pendapat Priyatni dan Harsiati, struktur teks cerita pendek terdiri atas judul, pengenalan, komplikasi, klimaks, penyelesaian, dan amanat atau pesan. Berbeda dengan pendapat Yunus yang lebih sederhana, struktur teks cerita pendek terdiri atas pembuka cerita, peristiwa yang terjadi, peristiwa memuncak, klimaks, dan antiklimaks.

Pendapat Achmad hampir setara dengan struktur cerita pendek yang terdapat dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII (Kemendikbud).

Perbedaannya hanya terletak pada tidak adanya abstrak, evaluasi, dan koda. Sehingga dapat disimpulkan struktur teks cerita pendek terdiri atas (1) orientasi (perkenalan), (2) komplikasi, (3) resolusi, dan (4) koda.

2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek

Kaidah kebahasaan teks cerita pendek terdiri atas: (1) menggunakan waktu lampau; (2) penyebutan tokoh; (3) kata-kata yang menunjukkan latar waktu, tempat, dan suasana; (4) memuat kata-kata untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya; (5) memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku; dan (6) memuat sudut pandang pengarang (Priyatni dan Harsiati 2014:5-6).

Kasnadi (2009:194) menyatakan bahwa bahasa di dalam sebuah cerita yang dapat memikat ditandai dengan beberapa hal seperti (1) pilihan kata, idiom, dan frase yang berbobot, (2) kalimat yang luwes (fleksibel), (3) pengolahan paragraf yang padat, kohesif, dan koherensif, (4) disesuaikan dengan bahasa pada karakter dan tokoh serta *setting*, (5) disesuaikan dengan bahasa pada aspek sosial yang membingkainya, (6) memanfaatkan aspek bunyi untuk dapat mempercantik bahasa, dan (7) memadukan organisasi teksnya.

Berdasarkan pendapat Priyatni dan Harsiati serta Kasnadi dapat disimpulkan bahwa penulis harus dapat memperhatikan kaidah kebahasaan pada teks cerita pendek dalam menulis teks cerita pendek. Hal tersebut dilakukan sebagai perwujudan estetika bahasa cerita pendek. Kaidah kebahasaan pada teks cerita pendek meliputi (1) menggunakan pilihan kata, idiom, dan frase, (2) pengolahan

paragraf (isi cerita) yang kohesi dan koherensi, dan (3) bahasa disesuaikan dengan aspek sosial (latar belakang cerita) yang membingkainya.

2.2.3.4 Tahapan Menyusun Teks Cerita Pendek

Sumardjo (2007:75-78) mengungkapkan bahwa menulis cerita pendek dapat dilakukan melalui empat tahap proses kreatif menulis, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap saat inspirasi, dan (4) tahap penulisan. Pada tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan menulis membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Tahap inkubasi ini berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. Tahap inspirasi adalah tahap terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Tahap penulisan adalah tahap untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis.

Menurut Sugiarto (2013:47-58), tahap-tahap menulis cerita pendek adalah sebagai berikut: (1) memilih bahan, pada tahap ini pengarang tidak hanya memilih bahan tetapi langsung menuliskannya; (2) membuat judul, pada tahap ini sebaiknya judul ditulis sebelum menulis isi cerpen, hal ini dilakukan agar cerpen yang ditulis dapat fokus pada satu judul saja; (3) menulis opini, pada tahap ini menulis opini berdasarkan pada bahan yang telah dipilih sehingga isi cerita menjadi lebih luas; (4) berkhayal, pada tahap ini unsur imajinasi atau khayalan

merupakan unsur yang sangat penting sehingga cerita akan lebih menarik; (5) mengembangkan khayalan, pada tahap ini imajinasi ditulis melalui apa saja yang terlintas dan berkaitan dengan bentuk kasar cerita; dan (6) baca ulang, pada tahap ini membaca ulang cerpen sebagai bentuk untuk memperhatikan kesalahan yang terdapat di dalam cerita, berkaitan dengan tanda baca dan urutan cerita.

Sementara itu, Yunus (2015:71-72) mengungkapkan bahwa menulis cerita pendek memiliki tahapan sebagai berikut: (1) tahap persiapan, dilakukan dengan menentukan tema, amanat, tokoh, latar, dan sudut pandang yang akan disajikan dalam cerita; (2) tahap inkubasi atau pengendapan, dilakukan dengan membuat rincian tema cerita dan merangsang penyajian rangkaian cerita untuk memperkaya proses penceritaan saat dituliskan; (3) tahap inspirasi, dilakukan dengan menemukan inspirasi-inspirasi baru hasil dari rincian peristiwa inkubasi yang dilakukan sehingga dapat mengalirkan jalan cerita secara lebih mudah; (4) tahap penulisan, dilakukan dengan menuliskan cerita secara konkret, tanpa menunda lagi; dan (5) tahap revisi, dilakukan dengan membaca kembali cerpen yang sudah dibuat dengan mengoreksi bagian cerita yang perlu disempurnakan agar dapat memberi kesan dan pengalaman batin yang kuat pada pembaca.

Pendapat Sumardjo dan Yunus terkait dengan tahap menyusun teks cerita pendek hampir setara. Sumardjo dan Yunus sama-sama menyatakan tahapan menyusun teks cerita pendek terdiri atas persiapan, inkubasi, inspirasi, dan penulisan. Hanya saja Yunus menambahkan tahap revisi di akhir tahapan menyusun teks cerita pendek. Berbeda dengan pendapat Sugiarto yang menyebutkan tahap menyusun teks cerita pendek terdiri atas memilih bahan,

membuat judul, menulis opini, berkhayal, mengembangkan khayalan, dan baca ulang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam menyusun teks cerita pendek adalah (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap inspirasi, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap revisi.

2.2.3.5 Evaluasi Pembelajaran Teks Menulis Cerita Pendek

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh sebagai upaya mengendalikan dan menentukan kualitas (nilai) dalam proses pembelajaran sebagai bentuk pertanggungjawaban guru. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada semua mata pelajaran yang diajarkan, sehingga guru dan peserta didik dapat mengetahui pembelajaran terlaksana dengan maksimal atau tidak.

Evaluasi pembelajaran pun perlu dilakukan dalam mengevaluasi pembelajaran menulis teks cerita pendek. Suriamiharja, dkk (dalam Wicaksono 2014:87) menarik simpulan sebagai berikut.

Keterampilan menulis dapat dilihat melalui tes. Begitu pula dalam menulis teks cerita pendek, diperlukan tes untuk dapat menilai hasil penulisan teks cerita pendek. Tes yang digunakan adalah tes praktik menulis teks cerita pendek, sehingga siswa dapat melihat kemampuannya dalam menulis teks cerita pendek melalui tes tersebut.

Wicaksono (2014:92) mengemukakan bahwa kriteria dalam penilaian tes menulis cerita pendek terdiri atas (1) tema atau isi, (2) latar, (3) tokoh dan sudut pandang, (4) alur atau jalan cerita, (5) amanat, nada, dan suasana.

Menurut Priyatni dan Harsiati (2014:36-37) dalam menilai kemampuan menulis teks cerita pendek perlu adanya rubrik kemampuan menulis teks cerita pendek. Rubrik tersebut terdiri atas aspek yang harus dinilai, subkompetensi, dan indikator yang harus dicapai. Aspek yang harus dinilai terdiri atas (1) keotentikan isi dengan pencapaian ide cerpen tidak mencontoh (harus orisinal), (2) keutuhan struktur isi dengan pencapaian mengembangkan isi cerpen secara utuh, dan (3) pilihan kata dan gaya bahasa dengan pencapaian dapat memilih diksi dan gaya bahasa yang menarik, sesuai dengan pengungkapan pengarang.

Berdasarkan pendapat di atas terdapat persamaan secara menyeluruh dalam aspek-aspek penilaian menulis teks cerita pendek. Pendapat Wicaksono serta Priyatni dan Harsiati terfokus pada unsur-unsur cerita pendek, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang harus dinilai dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek yaitu kelengkapan struktur/alur, pemilihan dan pengembangan tema, alur, penggambaran latar, penggambaran tokoh dan penokohan, serta penggunaan bahasa.

2.2.4 Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Dalam subbab ini akan dibahas mengenai pengertian model CIRC, prinsip-prinsip model CIRC, unsur-unsur model CIRC, penerapan model CIRC, dan kelebihan kekurangan model CIRC.

2.2.4.1 Pengertian dan Tujuan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa para kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar (Slavin 2009:200).

Ngalimun (2014:173) mengungkapkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah model komposisi terpadu antara membaca dan menulis secara kooperatif (kelompok). Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mengajak siswa untuk dapat melakukan kegiatan membaca kemudian dikomposisikan dengan kegiatan menulis, sesuai dengan pokok bahasan (materi) yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Slavin (2009:201), pengembangan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif dalam pengajaran praktis membaca dan menulis. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terdiri atas tiga unsur penting, yaitu kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terpadu. Dalam semua kegiatan tersebut, para siswa bekerja dalam tim-tim yang heterogen. Semua kegiatan mengikuti siklus reguler yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes.

Pada tipe model pembelajaran kooperatif ini, siswa tidak hanya mendapat kesempatan belajar melalui presentasi langsung oleh guru tentang keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga belajar teknik menulis sebuah komposisi (Fathurrohman 2015:79). Pada model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), siswa berpasang-pasangan di dalam kelompoknya. Ketika guru sedang membantu sebuah kelompok membaca (*reading group*), pasangan-pasangan saling mengajari satu sama lain melalui teknik timbal balik (*reciprocal*). Mereka diminta untuk saling membantu menunjukkan aktivitas pengembangan keterampilan berbahasa.

Slavin (2009:204) menambahkan tujuan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah: (1) untuk jauh lebih meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka; (2) menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat dialikasikan secara luas, dan (3) untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendekatan proses menulis pada pelajaran menulis dan seni berbahasa. Dalam pembelajaran menulis yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini, para siswa merencanakan, merevisi, dan menyunting karangan mereka dengan kolaborasi yang erat dengan teman satu tim.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran yang mengomposisikan kegiatan membaca dan menulis secara

kooperatif. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mengajak siswa untuk dapat aktif dan saling bekerja sama dalam kegiatan berkelompok. Tujuan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah meningkatkan kesempatan siswa untuk dapat membaca, menggunakan tim kooperatif dalam kegiatan pembelajaran, dan merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi kegiatan menulis dan seni berbahasa.

2.2.4.2 Prinsip-Prinsip Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Prinsip digunakan sebagai landasan atau dasar melaksanakan sesuatu. Sama halnya dengan prinsip-prinsip pada model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik model pembelajaran tersebut. Menurut Slavin (2009:205), prinsip-prinsip model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebagai berikut.

1. Adanya kegiatan berkelompok bersama teman-teman secara heterogen.
2. Meningkatkan keterampilan bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan.
3. Siswa saling menghormati perbedaan individu.
4. Mengembangkan pengetahuan baru, menjelaskan permasalahan yang ada sesuai dengan bimbingan guru.
5. Guru sebagai motivator, mediator, dan fasilitator membimbing siswa selama proses pembelajaran.

2.2.4.3 Unsur-Unsur Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Dalam subbab ini akan dibahas mengenai sintakmatik model, sistem reaksi model, sistem sosial model, sistem pendukung model, dampak instruksional, dan dampak pengiring model.

2.2.4.3.1 Sintakmatik Model

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* menurut Stevens (dalam Huda 2013:222) memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang yang heterogen.
2. Guru memberi wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
4. Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok.
5. Guru memberikan penguatan (*reinforcement*).
6. Guru dan siswa bersama-sama membuat simpulan.

Dari setiap fase tersebut, sintakmatik model CIRC adalah sebagai berikut.

No.	Fase	Kegiatan Guru
1.	Pengenalan Konsep	Pada fase ini, guru mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari

		keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
2.	Eksplorasi dan Aplikasi	<p>Tahap ini memberi peluang kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif sehingga mereka akan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasi. Pada dasarnya, tujuan fase ini adalah untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang konkret. Selama proses ini, siswa belajar melalui tindakan-tindakan dan reaksi-reaksi mereka sendiri dalam situasi baru yang masih berhubungan dan hal ini terbukti sangat efektif untuk membimbing siswa merancang eksperimen serta deomnstrasi untuk diujikan.</p>
3.	Publikasi	<p>Pada fase ini, peserta didik mampu mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas. Penemuan dapat bersifat sesuatu yang baru</p>

		<p>atau sekadar membuktikan hasil pengamatan. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelas. Dalam hal ini, siswa harus siap memberi dan menerima kritik atau saran untuk saling memperkuat argumen.</p>
--	--	---

2.2.4.3.2 Sistem Reaksi Model

Pada pembelajaran model kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini tugas guru bukan hanya memberikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi guru sebagai motivator dan mediator. Guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada siswa untuk bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Guru dapat memberikan motivasi kepada siswa saat kegiatan pembuka pembelajaran dimulai. Guru sebagai mediator bertindak sebagai media. Jika siswa mengalami kesulitan dan ada siswa yang masih belum bisa memahami materi, guru dapat membimbing siswa untuk mengatasi kesulitan tersebut.

2.2.4.3.3 Sistem Sosial Model

Guru dan siswa terlibat langsung dalam semua tahap kegiatan pembelajaran. Guru berinisiatif memberikan contoh teks cerita pendek untuk dapat dipelajari siswa. Siswa mampu melalui setiap tahap pembelajaran sesuai dengan arahan dari guru. Peran guru dalam hal ini adalah membimbing siswa dan

menjadi fasilitator siswa, guru harus mampu memberikan contoh-contoh materi pelajaran dengan memenuhi kriteria kesesuaian tingkat perkembangan psikologis siswa, kultur sosial, dan keterjangkauan. Siswa bersama teman kelompoknya aktif berdiskusi, bekerja sama dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Melalui kegiatan tersebut siswa mampu secara mandiri untuk menyusun teks cerita pendek.

2.2.4.3.4 Sistem Pendukung Model

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran ini adalah segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan siswa untuk mendapatkan informasi tentang menyusun teks cerita pendek. Buku-buku yang memuat karangan teks cerita pendek, seperti buku peserta didik dan buku guru menjadi sangat penting. Demikian pula majalah-majalah, jurnal-jurnal sastra, lembar kerja siswa (LK) juga dibutuhkan. Beberapa sarana yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran menyusun teks cerpen perlu dilengkapi sehingga kegiatan pembelajaran terlaksana secara optimal.

2.2.4.3.5 Dampak Instruksional

Pada model pembelajaran ini dampak instruksionalnya adalah siswa mampu menyusun teks cerita pendek secara optimal. Aktivitas selama pembelajaran menyusun teks cerita pendek akan membuat siswa dan teman-temannya mampu menguasai materi pelajaran secara mandiri. Siswa akan

dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pikirannya sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

2.2.4.3.6 Dampak Pengiring

Dampak pengiring yang diperoleh dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah minat siswa cenderung untuk melakukan aktivitas atau suatu perbuatan, kemandirian dalam belajar, dan sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran, yaitu siswa menjadi kompetitif dan aktif.

2.2.4.4 Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai berikut.

Langkah-Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Pengenalan Konsep	1) Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang teks cerita pendek.	1) Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
	2) Guru meminta siswa untuk berkelompok dengan cara berhitung. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa.	2) Siswa membentuk kelompok sesuai dengan perintah guru.

	<p>3) Guru membagikan teks cerita pendek kepada setiap kelompok dan meminta siswa untuk membaca teks cerita pendek bersama teman-temannya.</p>	<p>3) Siswa bersama teman-temannya mendapatkan teks cerita pendek kemudian mencermati dan membaca teks cerita pendek tersebut.</p>
	<p>4) Guru menjawab pertanyaan siswa berkaitan dengan teks cerita pendek yang telah dibaca tentang unsur-unsur pembangun teks cerita pendek, bagian-bagian struktur, dan kaidah kebahasaan.</p>	<p>4) Siswa bersama teman-temannya bertanya tentang teks cerita pendek yang telah dibaca berkaitan dengan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek, bagian-bagian struktur, dan kaidah kebahasaan.</p>
<p>Eksplorasi</p>	<p>1) Guru membimbing siswa dalam kegiatan mengidentifikasi bagian-bagian struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.</p>	<p>1) Siswa bersama teman-temannya mengidentifikasi bagian-bagian struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek yang ditulis pada lembar kerja.</p>

	<p>2) Guru dan siswa membahas hasil identifikasi bagian-bagian struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek yang telah ditulis pada lembar kerja.</p>	<p>2) Siswa dan guru membahas hasil identifikasi bagian-bagian struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek yang telah ditulis pada lembar kerja.</p>
<p>Aplikasi</p>	<p>1) Guru membimbing dan memberi arahan kepada siswa selama proses menyusun teks cerita pendek berlangsung.</p>	<p>1) Siswa mengembangkan tema yang sama pada teks cerita pendek yang telah dibaca.</p> <p>2) Siswa menentukan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang akan disusun.</p> <p>3) Siswa menyusun dan mengembangkan kerangka teks cerita pendek berdasarkan tema yang sama pada cerita pendek yang telah dibaca sesuai dengan arahan guru.</p>

		<p>4) Siswa mengolah data yang diperolehnya menjadi sebuah teks cerita pendek yang disusun menjadi utuh dan padu berdasarkan pengembangan bagian-bagian struktur dengan memperhatikan kaidah kebahasannya.</p>
		<p>5) Siswa menyunting hasil teks cerita pendek yang telah disusun.</p>
<p>Fase Publikasi</p>	<p>1) Guru meminta siswa untuk saling bertukar hasil karangan teks cerita pendek yang telah disusun secara utuh dan padu.</p>	<p>1) Siswa saling bertukar hasil karangan teks cerita pendek kepada temannya.</p>
	<p>2) Guru mengarahkan siswa untuk saling menilai dan memberi komentar terhadap hasil karangan teks cerita pendek.</p>	<p>2) Siswa saling menilai dan memberi komentar terhadap hasil karangan teks cerita pendek milik temannya.</p>

2.2.4.5 Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- 1) CIRC tepat untuk keterampilan siswa dalam menulis.
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- 4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 5) Membantu siswa yang lemah.
- 6) Meningkatkan hasil belajar siswa.

Kekurangan dari model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- 1) Pada saat dilakukan presentasi, terjadi kecenderungan hanya siswa pintar yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama.

Adapun solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- 1) Pada saat dilakukan presentasi, guru dapat menunjuk siswa secara bergantian untuk menyampaikan pendapat dan gagasan.
- 2) Guru harus pandai memanfaatkan waktu untuk menerapkan model pembelajaran secara kreatif, solutif, serta aplikatif berdasarkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2.2.5 Model *Team Assisted Individualization* (TAI)

Dalam subbab ini akan dibahas mengenai pengertian model TAI, prinsip-prinsip model TAI, unsur-unsur model TAI, penerapan model TAI, dan kelebihan kekurangan model TAI.

2.2.5.1 Pengertian dan Tujuan Model *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan jenis model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berkelompok berdasarkan kemampuannya yang beragam. Masing-masing kelompok menyelesaikan tugas atau perintah yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Huda 2015:125).

Menurut Slavin (2009:190-195), model *Team Assisted Individualization* (TAI) dirancang untuk menyelesaikan masalah-masalah teoretis dan praktis dari sistem pengajaran individual: (1) dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, (2) guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil, (3) operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa dapat melakukannya, (4) para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak dapat berbuat curang atau menemukan jalan pintas, (5) tersedianya banyak cara pengecekan agar siswa jarang menghabiskan waktu mempelajari lagi materi yang sudah mereka kuasai atau menghadapi masalah yang serius yang membutuhkan bantuan guru, (6) para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, (7) programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, dan (8) dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok, program ini akan membangun kondisi positif terhadap

siswa-siswa yang cacat dalam bidang akademik dan tidak ada kesenjangan ras dan sosial.

Sementara itu, Fathurrohman (2015:74) menyatakan bahwa tipe model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Ciri khas model pembelajaran ini adalah setiap siswa secara individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengombinasikan antara pembelajaran secara kooperatif dan pembelajaran secara individual. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

2.2.5.2 Prinsip-Prinsip Model *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai dasar atau landasan dalam menerapkannya. Menurut Slavin (2009:195), prinsip-prinsip pada model *Team Assisted Individualization* (TAI) antara lain sebagai berikut.

1. Berada dalam kelompok (bekerja sama).
2. Menghargai adanya kontribusi sesama anggota kelompok.

3. Adanya sistem tutor sebaya.
4. Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktunya.
5. Guru membimbing dan mengarahkan siswa.
6. Adanya skor yang diberikan sebagai penghargaan.

2.2.5.3 Unsur-Unsur Model *Team Assisted Individualization* (TAI)

Dalam subbab ini akan dibahas mengenai sintakmatik model, sistem reaksi model, sistem sosial model, sistem pendukung model, dampak instruksional, dan dampak pengiring model.

2.2.5.3.1 Sintakmatik Model

Menurut Slavin (dalam Fathurrohman 2015:74-75), tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai berikut.

1. *Teams*, kelompok dibentuk beranggotakan 4-5 orang yang sifatnya heterogen mewakili hasil akademis dan jenis kelamin;
2. *Placement test*, para siswa diberi pretes berkaitan dengan materi yang dipelajari;
3. *Teaching group*, guru mengajar materi pokok secara klasikal pada siswa, yaitu dengan memperkenalkan konsep-konsep utama pada siswa dengan menggunakan demonstrasi yang menyeluruh;
4. *Studentd creative*, sebelum siswa bekerja dalam kelompoknya, terlebih dahulu masing-masing siswa berusaha membaca, memahami materi pelajaran, dan mencoba mengerjakan tugas secara individu;

5. *Team study*, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang sudah ditetapkan, masing-masing siswa dalam kelompok berusaha membantu temannya, jika ada siswa yang mendapatkan kesulitan, disarankan untuk meminta bantuan dalam kelompok sebelum meminta bantuan kepada guru;
6. *Whole-class unit*, pada tahap ini dilakukan diskusi kelas, setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya;
7. *Facts test*, pada tahap ini siswa diberi tes akhir pada akhir pembelajaran; dan
8. *Team scores and team recognition*, di akhir pembelajaran, guru menghitung skor kelompok, skor ini didasarkan pada jumlah tugas yang diberikan dan keaktifan masing-masing kelompok.

2.2.5.3.2 Sistem Reaksi Model

Dalam proses pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI), siswa diberi arahan mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru memberikan materi ajar yang berkaitan dengan pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Penjelasan singkat oleh guru tidak dijadikan sebagai acuan siswa untuk mendapatkan materi. Siswa dapat menemukan materi dari berbagai sumber, tidak hanya guru. Guru bertugas untuk dapat membimbing siswa dan tidak andil secara penuh.

2.2.5.3.3 Sistem Sosial Model

Sistem sosial model *Team Assisted Individualization* (TAI) menunjukkan bahwa adanya kerja sama antar anggota kelompok menjadi sangat penting. Hal ini

disebabkan kesepakatan anggota terhadap penyelesaian masalah sangat diperlukan. Perbedaan antara individu sangat wajar pada diskusi kelompok, sehingga siswa perlu menghargai perbedaan pendapat tersebut. Dalam hal ini guru perlu memberikan bimbingan secara langsung selama pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerpen.

2.2.5.3.4 Sistem Pendukung Model

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran ini adalah segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan siswa untuk mendapatkan informasi tentang menyusun teks cerita pendek. Buku-buku yang memuat karangan teks cerita pendek, majalah-majalah, jurnal-jurnal sastra, dan lembar kerja siswa (LK) juga dibutuhkan. Beberapa sarana yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran menyusun teks cerpen perlu dilengkapi agar kegiatan pembelajaran terlaksana secara optimal.

2.2.5.3.5 Dampak Instruksional Model

Pada model pembelajaran ini dampak instruksionalnya adalah siswa mampu menyusun teks cerita pendek secara optimal. Hal tersebut akan terlihat selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan gagasan atau ide melalui cerita dalam menyusun teks cerita pendek.

2.2.5.3.6 Dampak Pengiring Model

Dampak pengiring yang diperoleh dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah minat siswa cenderung untuk melakukan aktivitas dalam bekerja sama, kemandirian dalam belajar, sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran, serta pengembangan materi pelajaran yang diterima.

2.2.5.4 Penerapan Model *Team Assisted Individualization* (TAI)

Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai berikut.

Langkah-Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Teams	1) Guru meminta siswa untuk berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa.	1) Siswa berkelompok sesuai dengan arahan guru.
Placement Test	1) Guru mengarahkan siswa untuk menyusun teks cerita pendek secara mandiri.	1) Siswa menyusun teks cerita pendek secara mandiri sesuai dengan arahan guru.
Teaching Group	1) Guru menjelaskan materi berkaitan dengan materi menyusun teks cerita pendek tentang menentukan unsur-unsur	1) Siswa bersama teman-temannya memperhatikan penjelasan guru berkaitan dengan materi menyusun teks cerita pendek tentang

	<p>pembangun, menulis bagian-bagian struktur, dan menulis sesuai kaidah kebahasaan kepada siswa menggunakan demonstrasi menyeluruh.</p>	<p>menentukan unsur-unsur pembangun, menentukan bagian-bagian struktur, dan menulis sesuai kaidah kebahasaan.</p>
<i>Student Creative</i>	<p>1) Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek, membuat kerangka teks, dan menyusun teks cerita pendek yang utuh dan padu dengan memperhatikan bagian-bagian struktur dan kaidah kebahasaan teks.</p>	<p>1) Siswa menentukan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.</p>
		<p>2) Siswa membuat kerangka teks cerita pendek secara mandiri.</p>
		<p>3) Siswa mengembangkan kerangka teks menjadi teks cerita pendek yang utuh dan padu secara mandiri dengan memperhatikan bagian-bagian struktur dan kaidah kebahasaan teks.</p>
<i>Team Study</i>	<p>1) Guru menempatkan siswa ke dalam kelompok kecil sesuai dengan <i>placement</i></p>	<p>1) Siswa ditempatkan ke dalam kelompok kecil sesuai dengan hasil</p>

	<p><i>test.</i></p> <p>Satu kelompok terdiri atas dua orang.</p>	<p><i>placement test.</i></p>
	<p>2) Guru membimbing dan mengarahkan siswa selama kegiatan <i>team study</i>.</p>	<p>2) Siswa dalam kelompok kecil membantu teman yang mendapatkan kesulitan.</p>
Whole-class Unit	<p>1) Guru meminta siswa untuk kembali ke kelompok besar (awal).</p>	<p>1) Siswa kembali ke kelompok besar (awal).</p>
	<p>2) Guru meminta siswa untuk menentukan salah satu teks cerita pendek milik anggota kelompok yang akan disampaikan dalam presentasi.</p>	<p>2) Siswa bersama kelompoknya menentukan salah satu teks cerita pendek milik anggota kelompok yang akan disampaikan dalam presentasi.</p>
	<p>3) Guru membimbing dan mengarahkan jalannya presentasi.</p>	<p>3) Siswa menyampaikan hasil karangan teks cerita pendek di depan kelas.</p>
		<p>4) Siswa saling menanggapi hasil karangan teks cerita</p>

		pendek yang dipresentasikan oleh temannya.
<i>Fact Test</i>	1) Guru mengarahkan siswa untuk menyusun teks cerita pendek secara mandiri.	1) Siswa menyusun teks cerita pendek secara mandiri sesuai dengan arahan guru.
<i>Team Scores and Team Recognition</i>	1) Guru meminta siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing.	1) Siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing.
	2) Guru menghitung nilai dan memberikan nilai tersebut kepada siswa sesuai dengan jumlah tugas yang diberikan dan keaktifan masing-masing kelompok.	2) Siswa bersama kelompoknya mendapatkan nilai berdasarkan tugas yang telah diberikan dan keaktifan kelompoknya.

2.2.5.5 Kelebihan dan Kekurangan Model *Team Assisted Individualization*

(TAI)

Kelebihan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai berikut.

- 1) Dapat meminimalisasi keterkaitan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
- 2) Guru setidaknya akan menghabiskan waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
- 3) Operasional program tersebut akan sedemikian sederhana sehingga para siswa akan dapat melakukannya.
- 4) Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain.
- 5) Programnya mudah dipelajari oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru.
- 6) Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif dan status yang sejajar, program ini akan membangun untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa yang cacat akademik dan di antara para siswa dengan latar belakang ras atau etnik berbeda.

Kekurangan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai berikut.

- 1) Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran.
- 2) Jumlah siswa yang terlalu besar dalam kelas maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan pada siswa.

Adapun solusi untuk dapat mengatasi kekurangan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai berikut.

1. Guru harus pandai merencanakan pembelajaran yang kreatif, solutif, serta aplikatif dengan menyesuaikan waktu pelaksanaan.

- 2) Guru dapat menggunakan tahapan *teaching group* untuk menyampaikan materi secara maksimal sehingga siswa dapat menyusun teks cerita pendek secara mandiri dan guru tidak mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Keterampilan menyusun teks cerita pendek menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan menulis. Guru sebagai fasilitator harus mampu membimbing siswa untuk dapat mencapai kompetensi tersebut. Peran guru sangat penting untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan keefektifan belajar. Pemilihan model pembelajaran pun berpengaruh pada proses pembelajaran siswa. Setiap model pembelajaran yang diterapkan dalam keterampilan menyusun teks cerita pendek harus disesuaikan dengan permasalahan yang ada.

Model pembelajaran kooperatif menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam keterampilan menyusun teks cerita pendek. Model kooperatif mencakup kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan masalah atau tugas.

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah model pembelajaran kooperatif yang digunakan sebagai alternatif bagi guru untuk proses pembelajaran. Di dalam

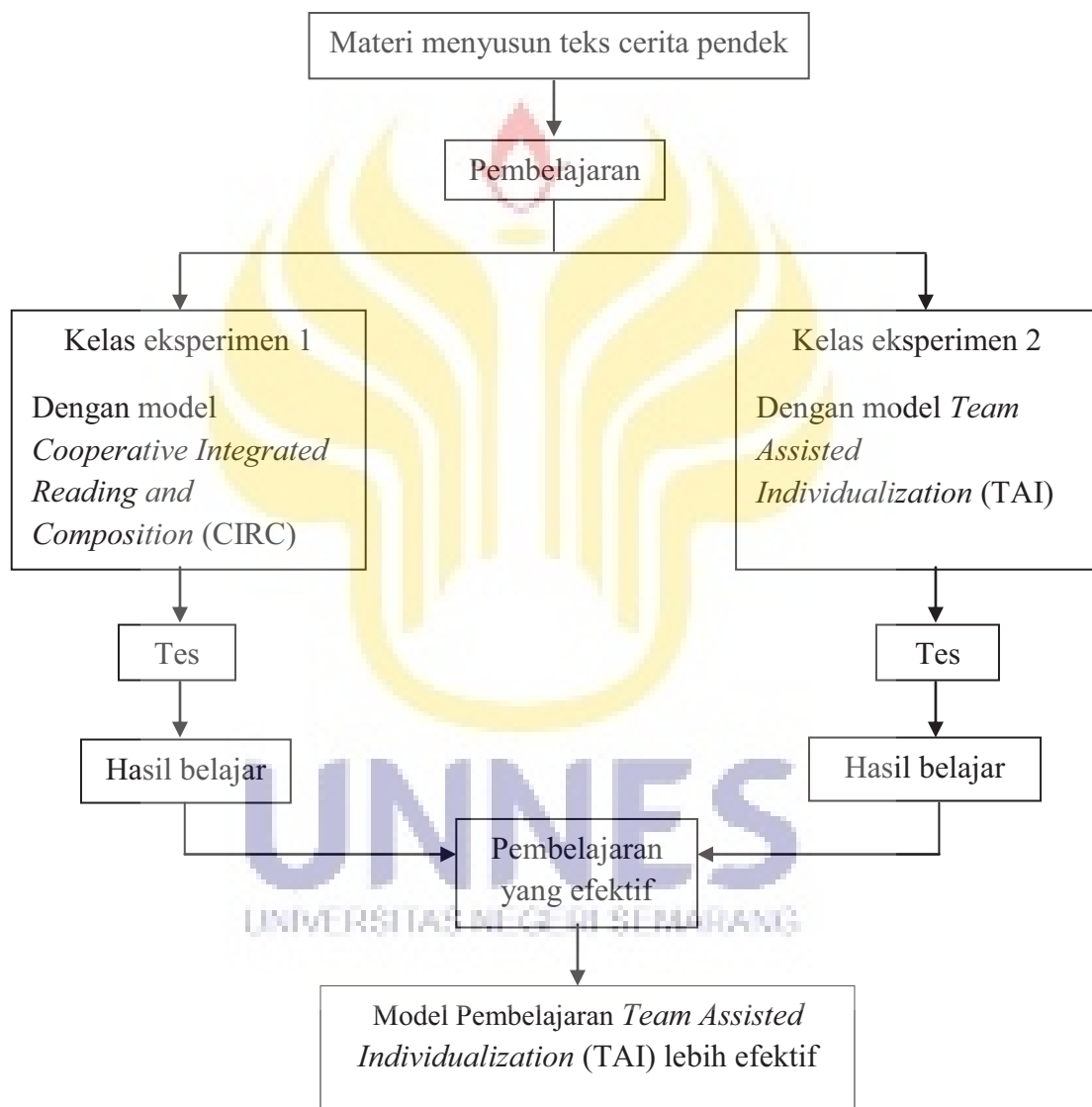
model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) terdapat komponen-komponen yang dapat membantu siswa menjadi lebih efektif dan kreatif dalam menyusun teks cerita pendek. Siswa bekerja bersama kelompoknya dan mengembangkan pengetahuannya dengan saling bertukar pendapat.

Dalam rangka mengoptimalkan keefektifan dalam belajar diperlukan model pembelajaran yang tepat dan efektif yang melibatkan seluruh partisipasi siswa dan guru. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI) menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

Berdasarkan tahapan kedua model pembelajaran, terdapat perbedaan yang dapat menjelaskan bahwa salah satu model pembelajaran lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, siswa mengerjakan soal *pretest* kemudian diberi perlakuan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Selama proses perlakuan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) siswa menyusun teks cerita pendek pada tahap aplikasi, sedangkan selama proses perlakuan model *Team Assisted Individualization* (TAI) siswa menyusun teks cerita pendek pada tahap *placement test*, *student creative*, dan *fact test*. Setelah itu, siswa mengerjakan soal *posttest* sebagai hasil akhir pembelajaran.

Selama proses pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa model *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih efektif digunakan dalam pembelajaran

keterampilan menyusun teks cerita pendek karena siswa lebih dapat lebih optimal berlatih menyusun teks cerita pendek. Waktu yang digunakan dalam menyusun teks cerita pendek pun terlaksana secara maksimal selama tahap *placement test*, *student creative*, dan *fact test*.



Bagan 2.1 Pembelajaran dengan model CIRC dan TAI

2.2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan permasalahan dalam penelitian ini, diperoleh hipotesis sebagai berikut.

1. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.
2. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.
3. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih efektif dibanding model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis akhir yaitu: (1) berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) menggunakan uji *Paired Sample Test* pada nilai *pretest* dan nilai *posttest* kelompok *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), diperoleh nilai $t = -7,099$ dengan nilai probabilitas atau $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) = 0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Hasil uji tersebut diperkuat dengan peningkatan pada nilai rata-rata *pretest* sebesar 64,02 menjadi 77,75 pada nilai *posttest*. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa hasil nilai *posttest* lebih baik dibandingkan hasil nilai *pretest*; (2) berdasarkan uji ketuntasan belajar kelompok *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang diperoleh hasil $t_{\text{hitung}} = 14,06$ dan $t_{(0,95)(35)} = 2,03$ sehingga kelompok *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sudah mencapai ketuntasan belajar individual.

2. Penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis akhir yaitu: (1) berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) menggunakan uji *Paired Sample Test* pada nilai *pretest* dan nilai *posttest* kelompok *Team Assisted Individualization* (TAI), diperoleh nilai $t = -8,783$ dengan nilai probabilitas atau $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) = 0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok *Team Assisted Individualization* (TAI). Hasil uji tersebut diperkuat dengan peningkatan pada nilai rata-rata *pretest* sebesar 66,34 menjadi 82,05 pada nilai *posttest*. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa hasil nilai *posttest* lebih baik dibandingkan hasil nilai *pretest*; (2) berdasarkan uji ketuntasan belajar kelompok *Team Assisted Individualization* (TAI) yang diperoleh hasil $t_{\text{hitung}} = 21,67$ dan $t_{(0,95)(35)} = 2,03$ sehingga kelompok *Team Assisted Individualization* (TAI) sudah mencapai ketuntasan belajar individual.
3. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sayung dibandingkan dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Simpulan ini didasarkan pada: (1) hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) dengan menggunakan *Independent Sample Test* diperoleh nilai $t = 2,021$ dengan nilai signifikansi 0,047 sehingga nilai signifikansi atau $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan nilai rata-rata *posttest* pada kelompok *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan kelompok *Team Assisted Individualization* (TAI). Kemampuan kelompok *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dibanding dengan kemampuan pada kelompok *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) setelah masing-masing kelompok diberi perlakuan. Hasil uji tersebut diperkuat dengan peningkatan pada nilai rata-rata kelompok *Team Assisted Individualization* (TAI) yang mulanya sebesar 66,34 menjadi 82,05 terdapat kenaikan sebesar 15,71%, sedangkan pada kelompok *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang mulanya sebesar 64,02 menjadi 77,75 dengan peningkatan rata-rata hanya sebesar 13,73%. Selain itu, berdasarkan tahapan kedua model, model *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih efektif digunakan karena siswa dapat berlatih menyusun teks cerita pendek sebanyak tiga kali pada tahap *placement test*, *student creative*, dan *fact test* dibanding model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang hanya sekali berlatih menyusun teks cerita pendek.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) atau model *Team Assisted*

Individualization (TAI) dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek karena sudah diuji keefektifannya.

2. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek karena sudah diuji keefektifannya dibandingkan dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).
3. Peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pijakan untuk melakukan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Panduan Lengkap Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Araska.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- A.R, Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasiem. 2010. *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Calderon, Margarita, Rachel Hertz-Lazarowitz, Gary Ivory, dan Robert E. Slavin. 1997. "Effect of Bilingual Cooperative Integrated Reading and Composition on Students Transitioning From Spanish to English Reading". *The Elementary Scholl Journal*. February 1997. Report No. 10. Halaman 21-22. <http://www.jhucsos.com/wp-content/uploads/2016/04/Report10.pdf>. Diunduh pada tanggal 29 Maret 2016 pukul 13.57 WIB.
- Elbow, Peter. 2007. *Writing without Teachers Merdeka dalam Menulis!* Diterjemahkan oleh: Yani Fretty dan Ajeng A.P. Jakarta: PT Indonesia Publishing. Oxford University Press.
- Eniyah. 2010. *Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Metode Student Team Achievement Division (STAD) Siswa Kelas X MAN Temanggung*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasnadi, Sutejo. 2009. *Memulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

- Karafkan, Mohammad Amin. 2015. "Investigating the Effects of Group Investigation (GI) and Cooperative Integrated Reading and Comprehension (CIRC) as the Cooperative Learning Techniques on Learner's Reading Comprehension". *Flourishing Creativity & Literacy*. November 2015. Number 6, Volume 4. Halaman 14. Australia: Australian International Academic Centre. <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/1772>. Diunduh pada tanggal 23 Februari 2016 pukul 12.51 WIB.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, Wiwik. 2010. *Keefektifan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) dan Missouri Mathematics Project (MMP) Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Kubus dan Balok Pada Peserta Didik Kelas VIII*. Skripsi. Unnes: Universitas Negeri Semarang.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Mahmudah, Susanti. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menanggapi Pembacaan Cerpen Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dengan Teknik Kepala Bernomor Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 37 Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Parinu, Kadek Lia Wahyuni, I Gede Mahendra Darmawiguna, dan Dessy Seri Wahyuni. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Terhadap Hasil Belajar TIK Siswa Kelas VII : Studi Kasus SMP Negeri 4 Singaraja". *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika*. Agustus 2013. Nomor 6, Volume 2. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha. <http://pti.undiksha.ac.id/karmapati/publikasi/>. Diunduh pada tanggal 29 Maret 2016 pukul 13.49 WIB.
- Prihatiningsih. 2011. *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Menemukan Ide Pokok dan Permasalahan dalam Artikel dengan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Teknik Close Reading pada Siswa Kelas XII-IPS SMA Nasional Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Priyatni, Endah Tri dan Titik Harsiati. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Mahda Haidar. 2015. *Keefektifan Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning pada Siswa SMP*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ratmadani. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Teks Berita Melalui Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) pada Siswa Kelas X-2 SMA N 1 Karanggede*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sayuti, Suminto. 1988. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2014. *Cara Menulis Cerita*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperatif Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Berbagai Topik Sederhana dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) yang Didukung Media Film Tematik pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tandang 06 Kota Semarang*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Utina, Usrek Tani. 2014. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Titik dkk. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.

Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.

